

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UMR, DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Sanisa Wilogeni

Nomor Mahasiswa : 17313202

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2021

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UMR, DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA
TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat tujuan akhir guna memperoleh gelar
Sarjana

Jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Sanisa Wilogeni

Nomor Mahasiswa : 17313202

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2021



Sanisa Wilogeni

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UMR, DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA
TAHUN 2010-2019**

Nama : Sanisa Wilogeni
Nomor Mahasiswa : 17313202
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Agustus 2021

Telah disetujui dan disahkan Oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UMR, DAN PDRB TERHADAP
PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

Disusun Oleh : **SANISA WILOGENI**

Nomor Mahasiswa : **17313202**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 07 September 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.**

Penguji : **Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan di setiap kesempatan, tapi orang yang optimis selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan”

(Ali bin Thalib)

“Jangan beresdih atas apa yang telah berlalu, kecuali itu bisa membuatmu bekerja lebih keras untuk apa yang akan datang”

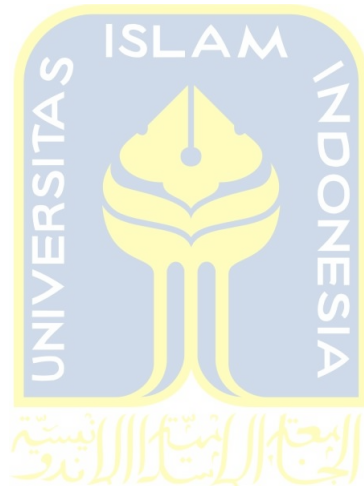
(Umar bin Khattab)



PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma bakti dan bentuk persembahan atas rasa Syukur yang telah diberikan ALLAH S.W.T. Penulis mempersembahkan Skripsi kepada:

1. Kepada Bapak dan Ibu serta seluruh anggota keluarga terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu dipanjatkan untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan seluruh kewajiban saya di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indoensia.
2. Terimakasih kepada teman-teman dan seluruh semesta yang telah mendukung penulis dengan doa dan semangatnya.
3. Terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah berusaha, doa dan sabar dalam segala hal kehidupan hingga daya dapat menyelesaikan tugas penelitian ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, UMR, Dan PDRB Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2010-2019”

Penulisan skripsi ini telah disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, dan disesuaikan dengan syarat yang berlaku di Jurusan Ilmu Ekonomi. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih banyak kepada Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan atas saran dan arahnya selama proses penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Allah S.W.T yang telah memberikan kemudahan, kekuatan, Kesabaran serta Ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Dwi Ristono dan Ibu Fitri Yanti terimakasih yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, pengorbanan dan ridho semasa hidup penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
3. Kepada adik Figo Dwi Akbar dan Zurriyatur Rahmah penulis ucapkan terimakasih telah memberikan saran, bantuan, dukungan baik hingga saat ini.
4. Kepada Eko Purwanto, S.T terimakasih penulis ucapkan terimakasih telah menemani, memberikan saran, bantuan, serta dukungan baik hingga saat ini.
5. Terimakasih kepada teman-teman terutama Dita Putri Anggraini, Anisa Cahya Mentari, Maya Regina, Hanifa penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik dan saran selama penulis melakukan bimbingan, hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Prof Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

10. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

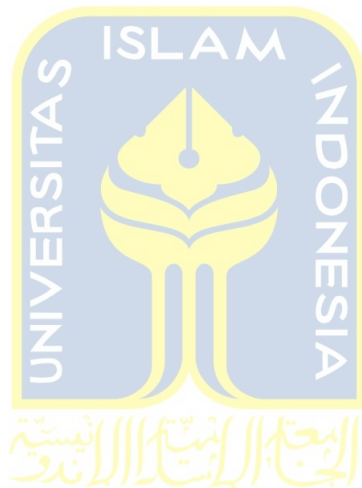
11. Seluruh karyawan dan staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan dilimpahkannya rahmat dan karunia-Nya.

Akhir kata skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak saat ini dan dikemudian hari.

Yogyakarta, 10 Agustus 2021

Penulis,



Sanisa Wilogeni

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Pengangguran	8
2.2.1.1 Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya	8
2.2.1.2 Pengangguran Berdasarkan Sifatnya	9
2.2.1.3 Dampak Pengangguran.....	10
2.2.2 Inflasi.....	11
2.2.2.1 Penyebab Inflasi	11
2.2.2.2 Hubungan Inflasi dan Pengangguran	12
2.2.3 Investasi	12
2.2.3.1 Hubungan Investasi terhadap Pengangguran	12
2.2.4 UMR (Upah Minimum Regional)	13

2.2.4.1 Hubungan Pengangguran dan Upah Minimum Regional.....	13
2.2.5. Produk Domestik Regional Bruto	13
2.2.5.1 Hubungan PDRB terhadap Pengangguran.....	14
2.3 Hipotesis Penelitian.....	14
BAB III	15
METODELOGI PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	15
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	15
3.2.1 Variabel Dependen Pengangguran (Y).....	15
3.2.2 Variabel Independen (X)	15
3.2.3 Metode Analisis.....	16
3.2.3.1 Common Effect Model (CEM)	16
3.2.3.2 Fixed Effect Model (FEM).....	17
3.3 Penelitian Model dan Pengolahan Data	18
3.4 Pengujian Statistik.....	19
3.4.1 Koefisien Determinan (Adjusted R ²)	19
3.4.2 Uji F (Simultan)	19
3.4.3 Uji T (Parsial).....	19
BAB IV.....	20
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Deskriptif Data Penelitian	20
4.1.1 Pengangguran (Y)	20
4.1.2 Inflasi (X1).....	20
4.1.3 Investasi (PMDM) (X2).....	21
4.1.4 Upah Minimum Regional (UMR) (X3)	21
4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (X4)	22
4.2 Hasil Estimasi	23
4.2.1 Metode Common Effect Model (CEM).....	23
4.2.2 Metode Fixel Effect Model (FEM).....	23
4.2.3 Metode Random Effect Model (REM).....	24
4.3 Pemilihan Model Terbaik	25
4.3.1 Uji Chow	25
4.3.2 Uji Hausman.....	25
4.4 Uji Statistik	26
4.4.1 Koefisien Determinan R ²	26
4.4.2 Uji F.....	27

4.4.3 Uji T	27
4.5 Analisis Cross Section Effect (Perprovinsi) dan Periode Effect (Pertahun)	28
4.5.1 Cross Section Effect (Perprovinsi)	28
4.5.2 Periode Effect (Pertahun)	28
4.6 Pembahasan	29
4.6.1 Inflasi Terhadap Pengangguran	29
4.6.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (Investasi) Terhadap Pengangguran	29
4.6.3 Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran	30
4.6.4 Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran.....	30
BAB V	33
PENUTUP	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Implikasi.....	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	38



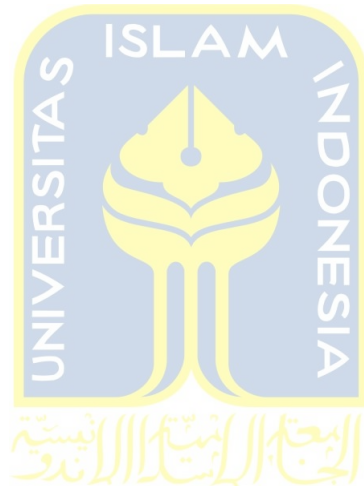
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Regresi Common Effect Model	23
Tabel 4.2 Hasil Regresi Fixel Effect Model	23
Tabel 4.3 Hasil Regresi Random Effect Model	24
Tabel 4.4 Hasil Regresi Uji Chow	25
Tabel 4.5 Hasil Regresi Uji Hausman	25
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Uji Statistik	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengangguran Di Indonesia (Persen) tahun 2015-2019	2
Gambar 1.2 Inflasi Di Indonesia (Persen) tahun 2015-2019	2
Gambar 1.3 Investasi di Provinsi Indonesia (Milyar Rupiah) tahun 2015-2016	3
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan, Model Sriyana, 2014).....	18
Gambar 4.1 Pengangguran di 33 Provinsi di Indonesia Pada tahun 2010-2019	20
Gambar 4.2 Inflasi di 33 Provinsi di Indonesia Pada tahun 2010-2019	21
Gambar 4.3 Investasi (PMDN) di 33 Provinsi Indonesia	21
Gambar 4.4 Upah Minimum Regional (UMR) di 33 provinsi Indonesia	22
Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Provinsi Indonesia	22
Gambar 4. 6 grafik hasil konstanta Cross Section Effect	28
Gambar 4. 7 grafik hasil konstanta Periode Effect	28



DAFTAR LAMPIRAN

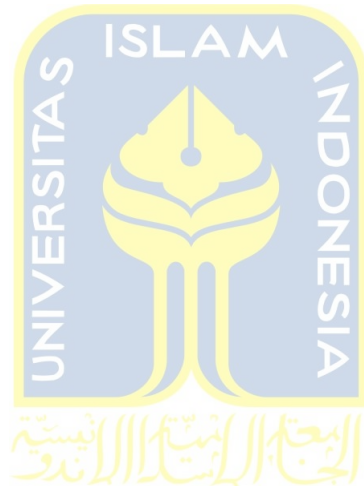
Lampiran 1 : Data Penelitian.....	38
Lampiran 2 : Hasil Regresi Common Effect.....	44
Lampiran 3 : Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	45
Lampiran 4 : Hasil Regresi Random Effect Model	46
Lampiran 5 : Hasil Uji Chow.....	47
Lampiran 6 : Hasil Hausman	48



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Investasi , Upah Minimum Regional (UMR) , dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 33 Provinsi Indonesia pada tahun 2010 – 2019. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran , sedangkan Investasi, UMR, dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di 33 provinsi Indonesia.

Kata kunci : **Inflasi, Investasi, Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

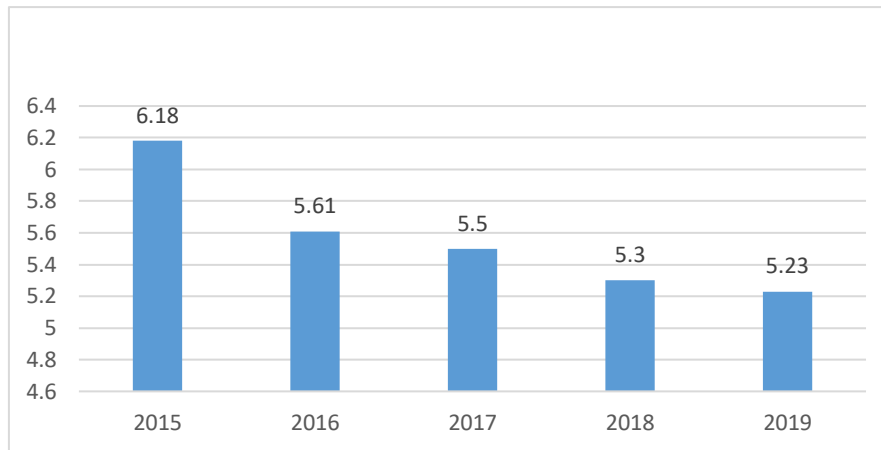
Sebagai negara berkembang, pertumbuhan penduduk Indonesia sangat pesat sehingga tidak dapat mengatasi krisis tenaga kerja. Salah satu permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingkat pengangguran, dimana angka pengangguran di Indonesia juga akan meningkat karena penambahan penduduk, bukan hanya penyebab angka pengangguran tetapi ada beberapa faktor diantaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, dan upah Indonesia itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, dan upah dianggap mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan metode makroekonomi ini dapat mengukur seberapa baik keadaan perekonomian suatu negara. Hal tersebut juga diduga berperan penting dalam mengurangi pengangguran. Salah satu masalah yang sangat serius dihadapi di Indonesia ini yaitu masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi utama mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung, Untuk kebanyakan orang kehilangan pekerjaan terjadinya penurunan standar hidup. Jadi jika ada pengangguran topik yang sering dibahas dalam perdebatan politik oleh politisi yang sering mengulas kebijakan itu yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan pekerjaan Mankiw (2000).

Pengangguran salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia, hingga saat ini pemerintah belum mampu menghadapi permasalahan tersebut. Dimana pengangguran itu sendiri merupakan beban tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya. Peningkatan populasi yang semakin besar setiap tahun membawa konsekuensi peningkatan jumlah tenaga kerja sama dengan jumlah orang yang mencarinya lapangan kerja akan meningkat, dan angkatan kerja juga akan meningkat.

Tingkat pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan dapat mencerminkan peningkatan kualitas standar hidup penduduk dan peningkatan dalam distribusi pendapatan, sehingga meningkatkan kesejahteraan penduduk Joinandi (2012). Dengan demikian, pemerintah harus segera mengambil sikap dalam masalah pengangguran ini, agar dapat menemukan langkah yang strategis sebagai upaya menangani masalah pengangguran.

Gambar 1.1 Pengangguran Di Indonesia (Persen) tahun 2015-2019

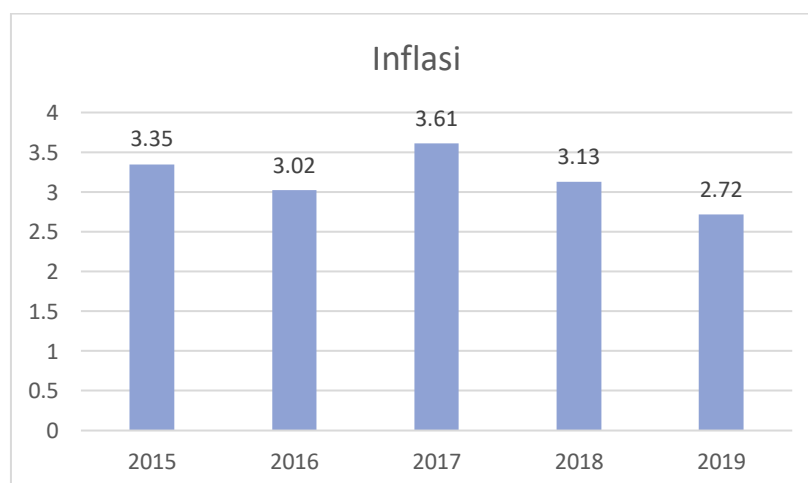


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 Pengangguran di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2015 tingkat Pengangguran sebesar 6,18% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 5,23%.

Dimana pengangguran suatu permasalahan yang terjadi di beberapa negara maju maupun negara berkembang. Meningkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun menjadi permasalahan pada peningkatan jumlah angkatan kerja sama dengan jumlah orang yang mencari lapangan kerja akan meningkat dan angkatan kerja juga akan meningkat. Oleh karena itu, pemerintah harus segera mengantisipasi masalah pengangguran ini agar dapat mengambil langkah-langkah strategis agar dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengangguran.

Gambar 1.2 Inflasi Di Indonesia (Persen) tahun 2015-2019

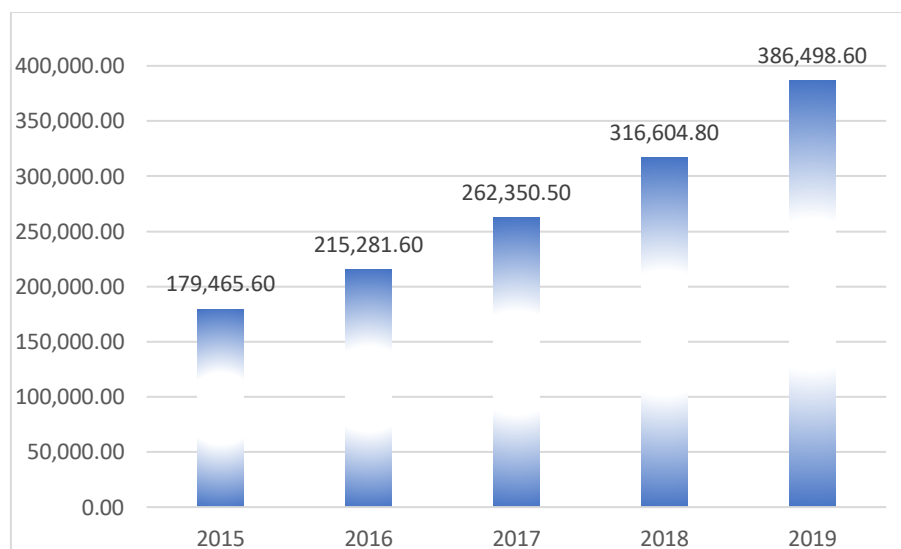


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 Inflasi Indonesia tahun 2015 sebesar 3,35% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 3.02%. Pada Inflasi tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3.61%. Kemudian pada tahun 2018 hingga 2019 Inflasi mengalami penurunan Kembali sebesar 3.13% dan 2.72%.

Dengan melihat perkembangan data inflasi juga dapat memberikan gambaran tentang kenaikan harga kebutuhan pokok dan barang lainnya di masa yang akan datang. Inflasi juga menjadi tolak ukur untuk mengamati tingkat perubahan harga, jika harga naik dan saling mempengaruhi maka inflasi akan terlihat jelas. Faktanya, pertumbuhan ini seringkali lebih tinggi dari rata-rata tingkat inflasi.

Gambar 1.3 Investasi Dalam Negeri di Provinsi Indonesia (Milyar Rupiah) tahun 2015-2016



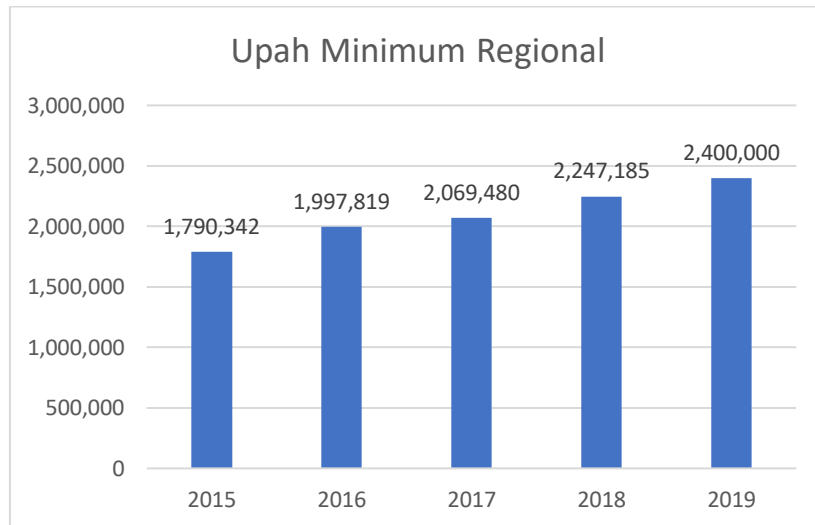
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Dari gambar 1.3 Investasi di Indonesia lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2015 sebesar 179,466,60 Milyar Rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar 386.498,60 Milyar Rupiah.

Jika investasi terus menerus meningkat, maka jumlah pengangguran akan semakin berkurang. Investasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga. Karena investasi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mendukung perkembangan suatu negara. Sehingga hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat terlihat melalui penyerapan tenaga pekerjaan untuk dapat melakukan kegiatan produksi negara.

Gambar 1.4 Upah Minimum Regional di Provinsi Indonesia (Juta Rupiah) tahun

2015-2016

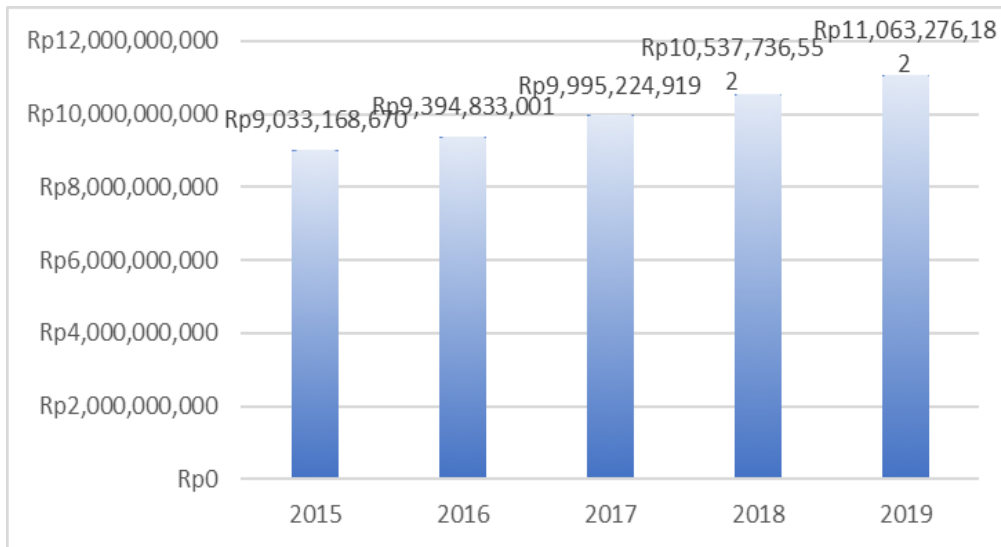


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Pada gambar 1.4 dapat menjelaskan kondisi UMR Indonesia dimana mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Tingkat UMR terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp1.790.342 juta rupiah dan tingkat UMR tertinggi pada tahun 2019 Rp.2.400.000 juta rupiah.

Dimana pada tahun lainnya mengalami peningkatan secara signifikan. Tingkat UMR merupakan Upah Minimum Regional pada suatu wilayah. Tingkat UMR ditentukan oleh para gubernur maupun pemerintah daerah setempat. Selain itu UMR juga didasari atas standar pendataan wilayah pada suatu provinsi. Tingkat UMR yang semakin tinggi dapat menciptakan produktivitas yang semakin besar. Maka penyerapan tenaga kerja yang ada pada suatu wilayah akan semakin meningkat. Oleh karena itu pengangguran pada suatu daerah akan semakin mengecil seiring dengan penyerapan tenaga kerja.

Gambar 1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan (Milyar rupiah) di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan nilai PDRB Indonesia lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 nilai PDRB di Indonesia sebesar Rp.9.033.168.670 milyar rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya, dan dapat dilihat dari PDRB pada tahun 2019 sebesar Rp. 11.062.276.182 milyar rupiah sehingga mengalami peningkatan secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Umr, Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode 2010-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2010-2019?
3. Bagaimana pengaruh UMR terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2010-2019?
4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 2010-2019?

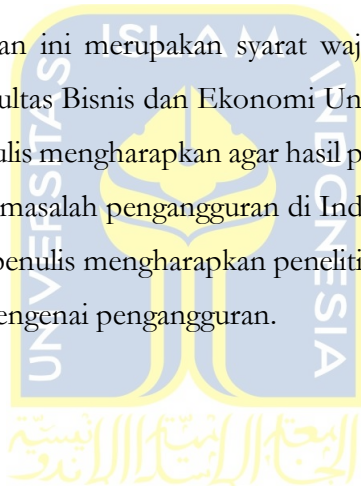
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2010-2019.
2. Menganalisis pengaruh investasi terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2010-2019.
3. Menganalisis pengaruh UMR terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2010-2019.
4. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2010-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini merupakan syarat wajib dalam menyelenggarakan studi tingkat satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan agar hasil penelitian mampu dijadikan langkah strategis dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan penelitian dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan baru mengenai pengangguran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tirta (2013) menganalisis Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap pengangguran di Jawa Tengah. Dimana penelitian ini menggunakan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi sangat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran

Jarniati (2017) telah meneliti terkait Analisis pengaruh inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 2002-2015. Dimana penelitian ini menggunakan Time Series. Pada hasil penelitian tersebut bahwa variable inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, sementara variabel investasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Selain itu variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Kuntiarti (2018) telah meneliti terkait Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015. Dimana penelitian ini menggunakan *data panel*. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan inflasi berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015. Variabel jumlah penduduk dan variabel kenaikan upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Qomariyah (2013) telah meneliti terkait Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di jawa timur. Dimana penelitian ini menggunakan *regresi linear berganda*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur.

Rusmusi IMP dan Dewi (2012) telah meneliti Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Pada tahun 2001-2010. Dimana Penelitian ini menggunakan data time series. Dari hasil penelitan bahwa variable inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, dan variable Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Dalam hal ini pengangguran selalu menjadi suatu permasalahan yang perlu dihadapi oleh perekonomian Indonesia. Dimana jika jumlah penduduk semakin bertambah maka akan mengakibatkan jumlah angkatan kerja atau jumlah orang yang mencari pekerjaan semakin meningkat. Dalam hal ini pemerintah harus mengambil langkah ataupun solusi dalam permasalahan pengangguran ini, agar dapat teratasi secara tepat.

Menurut Sukirno (2008) pengangguran merupakan dimana suatu keadaan yang terjadi pada seseorang yang menjadi bagian dari angkatan kerja dan membutuhkan pekerjaan akan tetapi tidak mempunyai pekerjaan yang layak. Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak diklasifikasikan sebagai pengangguran. Faktor utama penyebab pengangguran adalah kurangnya total pengeluaran untuk layanan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Namun, keuntungan itu didapat ketika para pengusaha ini dapat menjual barang dan jasa yang mereka hasilkan. Semakin besar permintaan, semakin besar barang dan jasa yang akan Anda kirimkan. Peningkatan produksi yang direalisasikan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran yang menempatkan seseorang termasuk dalam kategori pekerjaan tetapi tidak memiliki pekerjaan dan aktif mencari pekerjaan (Sumarsono, 2009). Menurut pandangan Mankiw (2006) dimana pengangguran sebagai situasi makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi masyarakat dan merupakan masalah yang paling serius. Bagi kebanyakan orang, pengangguran berarti penurunan standar hidup dan tekanan psikologis. Menurut Suryadi (2014), pengangguran melek huruf merupakan gejala dari fenomena tersebut, yang mengindikasikan kurangnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemanfaatan kegiatan ekonomi produktif. Tanda-tanda pengangguran di kalangan pekerja berpendidikan menunjukkan bahwa pendidikan masih belum terkait dengan permintaan. Pembangunan sosial dan nasional. pendapat para ahli di atas, bahwa yang menganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, orang yang sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang mencari pekerjaan yang layak.

2.2.1.1 Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Menurut Sukirno (2008) Pengangguran berdasarkan penyebabnya terbagi menjadi beberapa kelompok bagian yakni :

Pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*) dimana terjadinya pengangguran diakibatkan perubahan dalam ketentuan kerja, seperti pada perkembangan dalam ekonomi.

Selain itu, pengangguran ini sering terjadi karena ketika seseorang berpindah dari daerah satu ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.

- a. Pengangguran struktural (*Structural Unemployment*) adalah pengangguran yang disebabkan oleh para penganggur yang tidak dapat menemukan kesempatan kerja dan tidak dapat dipenuhi persyaratan sebuah pekerjaan. Perkembangan ekonomi dan kebutuhan manusia biasanya disertai dengan perubahan struktur dan karakteristik ekonomi. Biasanya, perubahan ini membutuhkan keterampilan baru untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pengangguran semacam ini terjadi ketika pekerja tidak dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan akibat perubahan struktur ekonomi. Karena inilah yang disebut pengangguran struktural.
- b. Pengangguran siklikal (*cyclical unemployment*) adalah pengangguran dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, terutama dampak penawaran dan permintaan terhadap suatu barang. Ketika produksi turun karena berkurangnya permintaan, jumlah pekerja harus dikurangi untuk mencegah kerugian yang lebih besar.
- c. Pengangguran teknologi (*Technology Unemployment*) adalah Menganggur karena perkembangan atau perubahan teknologi. Perubahan ini dapat mengakibatkan kebutuhan untuk mengganti para pekerja untuk menggunakan teknologi terapan. Oleh karena itu posisi manusia tergeser dan digantikan oleh perubahan teknologi seperti mesin.

2.2.1.2 Pengangguran Berdasarkan Sifatnya

Menurut Sukirno (2008), sifat pengangguran dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

Pengangguran terbuka terjadi akibat rendahnya pertumbuhan pada lowongan pekerjaan, keengganan untuk bekerja, atau ketidaksesuaian pada suatu pekerjaan sehingga dalam perekonomian meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak bekerja. Dalam hal ini mereka yang bekerja tanpa sukarela atau paksaan dari suatu pekerjaan.

- a. Setengah pengangguran mengacu pada pengangguran di mana pekerja hanya bekerja kurang dari jam normal (sekitar 7 hingga 8 jam per hari), atau sering juga disebut part time.
- b. Tenaga Kerja yang Lemah dimana seseorang mungkin bekerja secara penuh tetapi keadaan yang membuatnya lemah dikarenakan penyakit atau gizi.
- c. Tenaga Kerja yang Tidak Produktif yaitu dimana seseorang yang bekerja secara maksimal atau produktif akan tetapi tidak memiliki hasil dalam sesuatu yang baik.

2.2.1.3 Dampak Pengangguran

Tujuan akhir dalam suatu negara pada pembangunan ekonomi yaitu untuk menjaga kemakmuran sosial dalam pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika suatu negara tingkat penganggurannya relative tinggi akan berdampak menghambatnya tujuan pembangunan ekonomi di suatu negara, karena disebabkan pengangguran berdampak negative terhadap aktivitas ekonomi. Dampak pengangguran terhadap perekonomian menurut Sumarsono (2009), ada dua aspek ekonomi, yaitu:

a. Dampak Pengangguran terhadap Perekonomian suatu Negara

Dampak negatif pengangguran terhadap kegiatan perekonomian adalah sebagai berikut :

1. Pengangguran dapat menghalangi orang untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Hal ini terjadi karena pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional aktual (riil) masyarakat lebih rendah dari pendapatan potensial (pendapatan hipotetis). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai masyarakat akan menurun.
 2. Pengangguran akan membuat pengurangan pendapatan nasional dari departemen perpajakan. Hal ini terjadi karena tingkat pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan penurunan kegiatan ekonomi sehingga menurunkan pendapatan masyarakat. Sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada masyarakat akan berkurang. Jika pajak dikurangi maka dana yang digunakan untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan akan terus berkurang.
 3. Pengangguran tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Terjadinya pengangguran akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga mengurangi permintaan akan barang manufaktur. Situasi ini tidak akan mendorong investor (pengusaha) untuk mengembangkan atau mendirikan industri baru. Akibatnya, tingkat investasi menurun sehingga tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- b. Dampak pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat
- Dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut.
1. Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian.
 2. Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan.
 3. Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.

2.2.2 Inflasi

Menurut BPS, inflasi adalah kenaikan pada harga barang dan jasa pada umum yang berlangsung secara menerus. Ketika harga barang dan jasa disuatu negara terjadi peningkatan, maka akan menyebabkan kenaikan opada inflasi.

Inflasi merupakan terjadinya peningkatan pada harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus didalam perekonomian, dimana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kelebihan pada likuiditas dipasar, konsumsi masyarakat yang semakin meningkat, sehingga mengakibatkan pada barang tidak berjalan lancer pada perekonomian. Tingkat inflasi yang terjadi menjadi tolak ukur baik buruknya perekonomian di suatu negara. Ketika suatu negara mengalami tingginya tingkat inflasi maka dapat dikatakan bahwa perekonomiannya baik sehingga masyarakatnya menjadi sejahtera.

2.2.2.1 Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2008), penyebab inflasi dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*

Dalam hal ini inflasi yang disebabkan akibat adanya peningkatan daya tarik permintaan masyarakat atas barang. Dapat dibandingkan ketika barang dan jasa terlalu tinggi maka daya beli yang diminta akan rendah. Beberapa faktor Di Indonesia yang menyebabkan Demand Pull Inflation diantaranya terjadinya peningkatan harga BBM yang digunakan sebagai kebutuhan masyarakat. Maka inflasi pada Indonesia terjadi karena barang dan jasa oleh faktor penawaran.

2. *Cosh Push Inflation*

Inflasi yang terjadi karena dorongan kenaikan pada faktor produksi secara menerus. Adanya desakan biaya maka akan mengakibatkan kenaikan pada biaya produksi, hal ini dibarengi dengan adanya resesi. Pada saat perekonomian mengalami peningkatan dengan penurunan pada pengangguran mengakibatkan turunnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Karena tingkat pengangguran di Indonesia relatif tinggi maka cosh push inflation ini tidak termasuk faktor dari penyebab inflasi.

3. *Teori Inflasi Impor*

Dimana inflasi dalam hal ini dikarenakan kenaikan pada harga barang impor, inflasi ini terjadi karena barang impor mengalami peningkatan pada harga yang dimana memiliki peran sangat penting dalam pengeluaran perusahaan.

2.2.2.2 Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Menurut Sukirno (2008), apabila tingkat pengangguran disuatu negara rendah, maka tingkat inflasi semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila pengangguran meningkat maka tingkat pada harga akan menjadi stabil. Sehingga sangat sulit apabila menciptakan tingkat tenaga kerja dan kestabilan pada harga dijalankan secara merata.

Dalam hal ini kurva Philips sangat berperan penting pada inflasi dan pengangguran. Kurva Philips ini digunakan dalam menggambarkan hubungan yang terjadi antara tingkat harga dan tingkat pengangguran. Inflasi dan pengangguran hubungannya sanget erat ketika dalam jangka Panjang, inflasi akan menyebabkan harga domestic dalam negri meningkat, sehingga masyarakat akan memiliki pendapatan tetap dan mencari Narang alternatif yang lebih murah, sehingga menyebabkan nilai pada impor akan meningkat, nilai ekspor akan mengalami penurunan, serta perusahaan akan mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerja, oleh sebab itu inflasi ini akan menyebabkan peningkatan pada pengangguran.

2.2.3 Investasi

Menurut Sukirno (2004), pengertian investasi adalah pengeluaran yang terjadi pada pembelanjaan penanaman modal yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan barang modal dan perlengkapan pada produksi agar menambahkan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa di suatu perekonomian.

Investasi merupakan penanaman pada modal dan biasanya memiliki jangka waktu yang lama dengan keuntungan yang maksimal di masa yang akan datang untuk kehidupan yang lebih baik atau layak. Pihak yang melakukan penanaman modal tersebut dapat disebut sebagai investor.

2.2.3.1 Hubungan Investasi terhadap Pengangguran

Menurut Harrord Domard, adanya peningkatan investasi di suatu negara maka akan meningkatkan persediaan barang modal, yang berpengaruh pada banyaknya produksi. Sehingga Suatu produksi meningkat akan terjadinya peningkatan dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga akan semakin bertambahnya kapasitas pada produksi dan pertumbuhan pada tenaga kerja dalam asumsi "*full Employment*". Maka dari itu, investasi berperan dalam menciptakan kesempatan kerja dan menyerap pengangguran.

2.2.4 UMR (Upah Minimum Regional)

Menurut UU No.13 Tahun 2003 upah minimum merupakan penerimaan upah atau gaji suatu pekerjaan yang telah dibayarkan oleh para pengusaha kepada para pekerja dalam bentuk nilai uang didalam lingkup usahanya. Upah minimum regional dimana pembayaran kebutuhan yang layak disetiap provinsinya, dalam hal ini setiap provinsi menerima upah yang berbeda. Upah bagi seseorang pekerja setiap bulannya yaitu upah bulanan minimum ini tunjangan tetap atau upah pokok yang berlaku pada suatu daerah..

Pemberian upah tenaga kerja dalam kegiatan produksi yang terjadi merupakan balas jasa produsen kepada para tenaga kerja yang telah mencapai tujuannya dalam melakukan kegiatan produksi.

2.2.4.1 Hubungan Pengangguran dan Upah Minimum Regional

Menurut Feriyanto (2014), kondisi pasar tenaga kerja yang baik maka tidak hanya bergantung pada tingkat jumlah lowongan kerja tetapi dipengaruhi oleh kemampuannya. Di Indonesia saat ini para pencari pekerja lebih banyak dari pada lowongan tenaga kerja. Maka harapan pemerintah bagi pengusaha bisa terus meningkatkan kemampuannya dalam menyediakan lowongan, agar bisa menyerap semua pencari tenaga kerja. Jika angkatan kerja baru bertambah setiap saatnya maka tidak bisa sepenuhnya terserap oleh pasar.

Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat upah. Upah tersebut nilai yang diterima oleh pekerja yang berbentuk dalam jumlah uang yang dibayarkan. Memberi upah terlalu tinggi pada pekerja akan merugikan suatu perusahaan sehingga terjadinya pengurangan pada tenaga kerja. Untung dan ruginya dapat dipertimbangkan dari upah minimum regional dan menjadi dilema pada aspek perekonomian saat ini.

2.2.5. Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi regional usaha yang dilakukan pada kebijakan ekonomi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, distribusi pendapatan yang merata, dan mengembangkan ekonomi yang lebih baik dengan adanya rancangan strategi dalam peningkatan sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

Menurut Sadono Sukirno, salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi pada provinsi yaitu tingkat pertumbuhan pada PDRB. Dimana komponen dalam nilai tambah bruto yaitu faktor pendapatan, dengan memperhitungkan nilai tambah dari bruto maka akan menghasilkan produk domestik regional bruto (PDRB). Didalam suatu negara perekonomiannya akan bergantung pada sektor lain. PDRB dapat diperoleh

dengan pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Menurut BPS, pencapaian PDRB yakni ada 2 yaitu PDRB berdasarkan harga berlaku, dan berdasarkan harga konstan. Dimana PDRB harga konstan ini menunjukkan perkembangan laju pada pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan diperhitungkan dari tahun ke tahun. Dalam perekonomian negara mempunyai standar konsep pada masing-masing sektor, seperti saling membutuhkan baik itu dari tenaga kerja, bahan mentah maupun hasil dari akhir sektor tersebut.

2.2.5.1 Hubungan PDRB terhadap Pengangguran

Menurut George Mankiw, Tingkat PDRB sangat berpengaruh pada tingkat pengangguran. Dengan berdasarkan Hukum Okun, yang telah diuji hubungan antara tingkat pengangguran dan besarnya PDRB disuatu daerah. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran Mengalami perubahan setiap tahunnya maka akan berpengaruh pada perubahan GDP riil juga setiap tahunnya. Setiap terjadinya peningkatan pada pengangguran maka sama dengan halnya penurunan PDRB sebesar 2 persen. Ketika PDRB turun pada suatu daerah maka tingkat produksinya juga akan turun, sehingga mengakibatkan konsumsi dalam masyarakat turun dan berpengaruh juga terhadap tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (2010), Diperlukannya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara untuk menyeimbangkan pembangunan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga juga mengatasi tingkat pengangguran yang semakin besar. Maka pemerintah mengambil peran dengan tujuan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada pengangguran.

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Diduga Inflasi memiliki pengaruh negative terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2010-2019
2. Diduga Investasi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2010-2019
3. Diduga UMR memiliki pengaruh negative terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2010-2019
4. Diduga PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2010-2019.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel yang di peroleh dan dikumpulkan dari data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dengan runtut waktu dari tahun 2010-2019. Pada penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable dependen dan variable Independen. Dimana variable dependennya menggunakan Pengangguran sedangkan variable Independennya menggunakan Inflasi, PMDN, UMR, dan PDRB di 33 provinsi Indonesia tahun 2010-2019.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Dependen Pengangguran (Y)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Pengangguran yang terjadi pada tahun 2010 di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2010-2019. Variabel Pengangguran pada penelitian ini menggunakan Pengangguran terbuka di Indonesia.

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Inflasi (X1)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, dan terus menerus meningkat selama jangka waktu tertentu di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2019.

2. PMDN (X2)

PMDM merupakan Penanaman Modal Dalam Negeri untuk menjalankan usaha suatu usaha di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2010-2019.

3. UMR merupakan Upah Minimum Regional untuk dijadikan pedoman bagi pengusaha saat membayar upah karyawan perusahaan di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2010-2019.

4. PDRB merupakan nilai tambah untuk keseluruhan kinerja ekonomi dan komersial daerah pada satu tahun terakhir di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2010-2019.

nilai tambah untuk keseluruhan kinerja ekonomi dan komersial daerah pada tahun lalu.

3.2.3 Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan deskriptif dengan menggunakan metode regresi data panel, yang diolah dengan Eviews 10. Data panel ini merupakan gabungan data time series (runtun waktu) 2010-2019 dengan data cross-sectional (data silang) pada 33 provinsi di Indonesia. Menurut Widarjono (2013), Metode data panel digunakan untuk analisis empiris dengan perilaku data yang lebih dinamis. Maka Berikut merupakan persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y : Pengangguran (Persen)

i : 33 provinsi di Indonesia

t : Waktu (2010 sampai 2019)

β_0 : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien

X1 : Inflasi (Persen)

X2 : PMDN (Milyar Rupiah)

X3 : UMR (Juta Rupiah)

X4 : PDRB (Juta Rupiah)

e : Error



Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel yaitu pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed effect models* atau efek tetap, dan *Random effect models* atau efek acak.

3.2.3.1 Common Effect Model (CEM)

Pada pendekatan common effect model dapat dilakukan dengan menggabungkan data *cross-section* dan *time-series* kedalam data panel. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), data tersebut kemudian dapat di regresi dengan menggabungkan *cross-section* dan *timeseries*, tetapi hasil data tersebut tidak diketahui perbedaannya, baik antar individu maupun antar waktu. Sehingga metode tersebut mengabaikan perbedaan antara individu maupun waktu.

Berikut adalah model persamaan *Common Effect Model* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : Pengangguran (Persen)

X1 : Inflasi (Persen)
 X2 : PMDN (Milyar Rupiah)
 X3 : UMR (Juta Rupiah)
 X4 : PDRB(Juta Rupiah)
 i : 33 provinsi di Indonesia
 t : Waktu (2010 sampai 2019)
 e : Error

3.2.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan mengasumsikan intersep yang berbeda dalam persamaan dengan menggunakan variabel dummy. Model ini juga mengasumsikan kemiringan/slope konstan antara perusahaan dan waktu. Model estimasi ini biasa disebut dengan teknik least squares dummy variable (LADV).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \sum_{i=1}^{33} \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : PDRB atas harga konstan (Milyar rupiah)

X1 : IPG (Persen)

X2 : IPM (Persen)

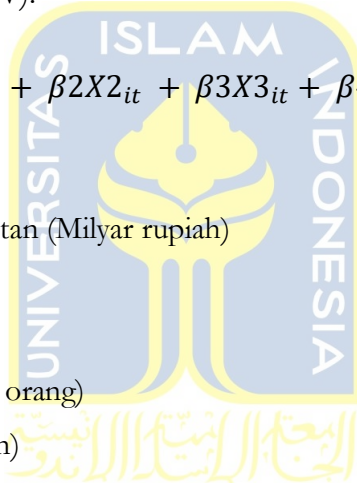
X3 : Angkatan Kerja (Juta orang)

X4 : Pengangguran (persen)

i : 33 provinsi di Indonesia

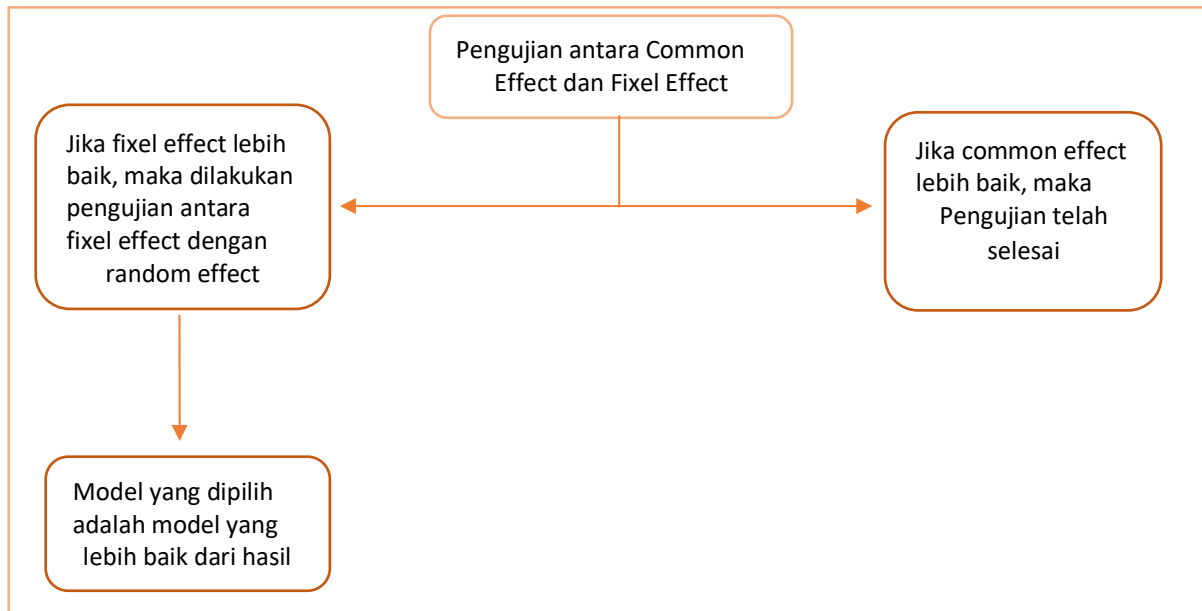
t : Waktu (2010 sampai 2019)

vit : Variabel gangguan



3.3 Penelitian Model dan Pengolahan Data

Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan, Model Sriyana,2014



Dimana terdapat kesesuaian model yang terbaik yang akan digunakan untuk melakukan analisis, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang sesuai antara FEM atau CEM. Serta bertujuan untuk melihat kelayakan pada *fixed effect model*.

Hipotesis uji chow sebagai berikut yaitu :

- Jika nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ menerima H_0 dan menerima H_a maka model yang valid digunakan yaitu CEM, maka uji selesai.
- Jika nilai probabilitas $< \alpha = 0.05$ menolak H_0 dan menerima H_a maka model yang valid digunakan yaitu FEM, lalu dilanjutkan dengan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini bertujuan agar melihat apakah didalam data panel tersebut terdapat *random effect*. Uji Hausman ini digunakan untuk menentukan apakah FEM atau REM yang paling cocok untuk digunakan.

Hipotesis Uji Hausman sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$, maka akan menerima H_0 dan menerima H_a maka model yang baik digunakan yaitu REM.
- Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka akan menolak H_0 dan menerima H_a maka model yang baik digunakan yaitu FEM.

3.4 Pengujian Statistik

3.4.1 Koefisien Determinan (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (adjusted R²) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai yang disesuaikan dari R² adalah antara 0 dan 1. Apabila dalam nilai adjusted R² mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah atau minim, dan terdapat variabel independen lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya bila nilai Adjusted R² mendekati 1 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat penting, sehingga dapat dikatakan variabel yang digunakan sudah benar.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen sudah benar dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alpha (α) = 0,05 diperoleh variabel dependen pada waktu yang bersamaan,

- a. Jika nilai probabilitas $F < \alpha = (0.05)$. Maka menolak Ho yang artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $F > \alpha = (0.05)$. Maka menerima Ho yang artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing pada variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah konstanta, maka pengaruh tersebut dapat digambarkan dengan nilai probabilitas masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Jika nilai probabilitas $t < \alpha (0.05)$. Maka menolak Ho yang artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Ketika nilai probabilitas $t > \alpha (0.05)$. Maka menerima Ho yang artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

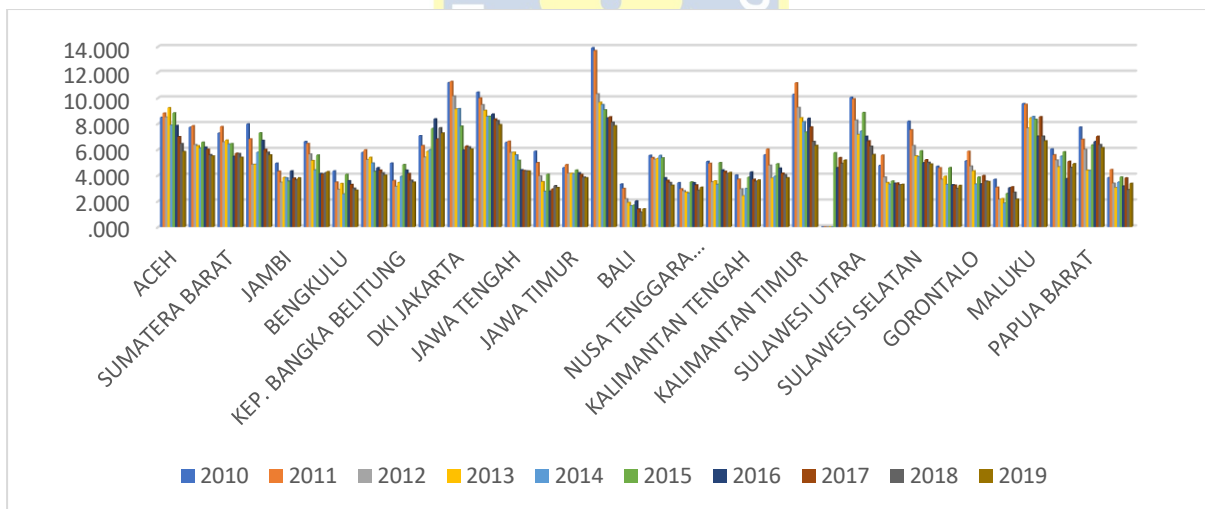
4.1 Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dimana Pengangguran merupakan variabel dependen, dan variabel independennya yaitu Indeks Inflasi, Investasi dalam negeri (PMDN), Upah Minimum Regional (UMR), dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) sebagai variabel independent. Terdapat 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2019. Metode penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data time series dan data cross section dengan menggunakan eviews 10.

4.1.1 Pengangguran (Y)

Variabel independent pada penelitian ini Pengangguran di 33 Provinsi Indonesia dari tahun 2010 -2019 dalam satuan persen.

Gambar 4.1 Pengangguran di 33 Provinsi di Indonesia Pada tahun 2010-2019

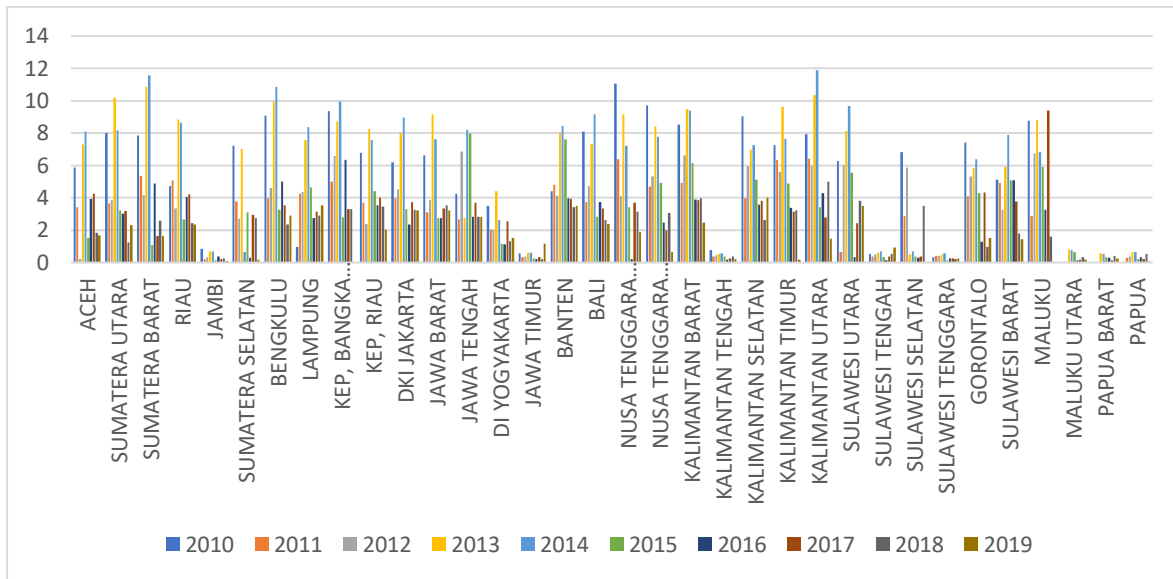


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (Data Diolah)

4.1.2 Inflasi (X1)

Data Inflasi di 33 provinsi Indonesia dari tahun 2010-2019 yang diperoleh dari BPS dalam satuan persen.

Gambar 4.2 Inflasi di 33 Provinsi di Indonesia Pada tahun 2010-2019

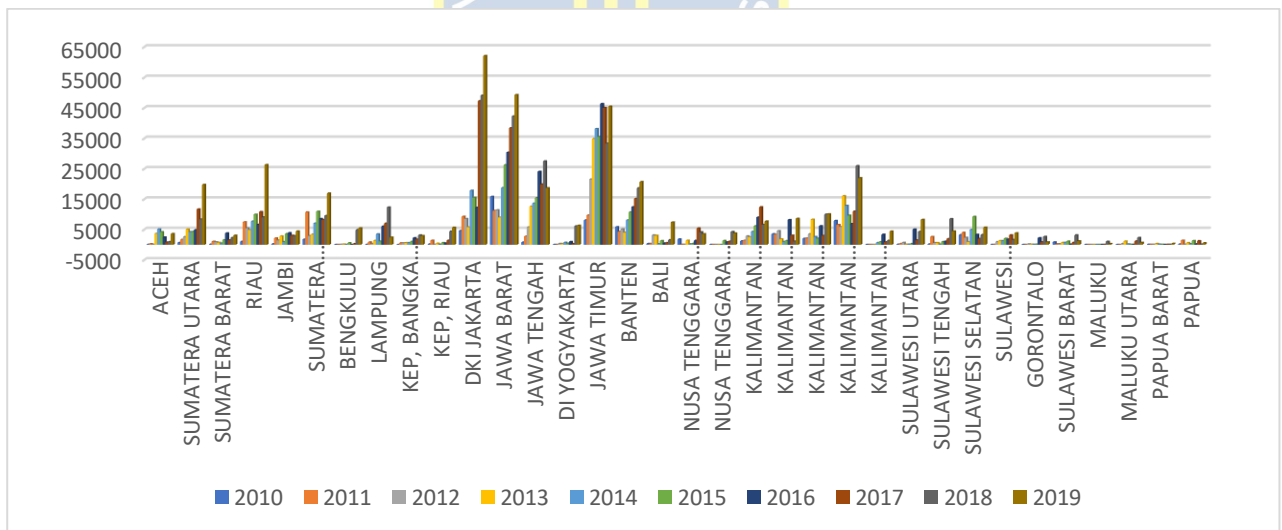


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (Data Diolah)

4.1.3 Investasi (PMDM) (X2)

Data Investasi di 33 provinsi Indonesia dari tahun 2010-2019 yang diperoleh dari BPS dalam satuan Milyar Rupiah

Gambar 4.3 Investasi (PMDN) di 33 Provinsi Indonesia

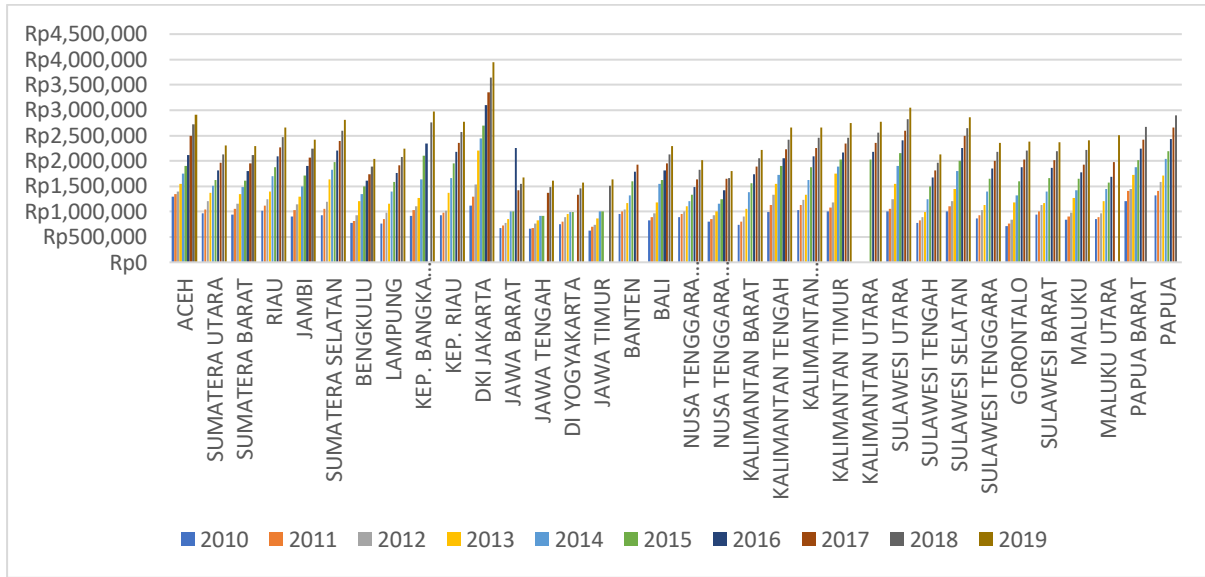


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (Data Diolah)

4.1.4 Upah Minimum Regional (UMR) (X3)

Data Upah Minimum Regional di 33 provinsi dari tahun 2010-2019 yang diperoleh dari BPS dalam satuan Juta Rupiah.

Gambar 4.4 Upah Minimum Regional (UMR) di 33 provinsi Indonesia

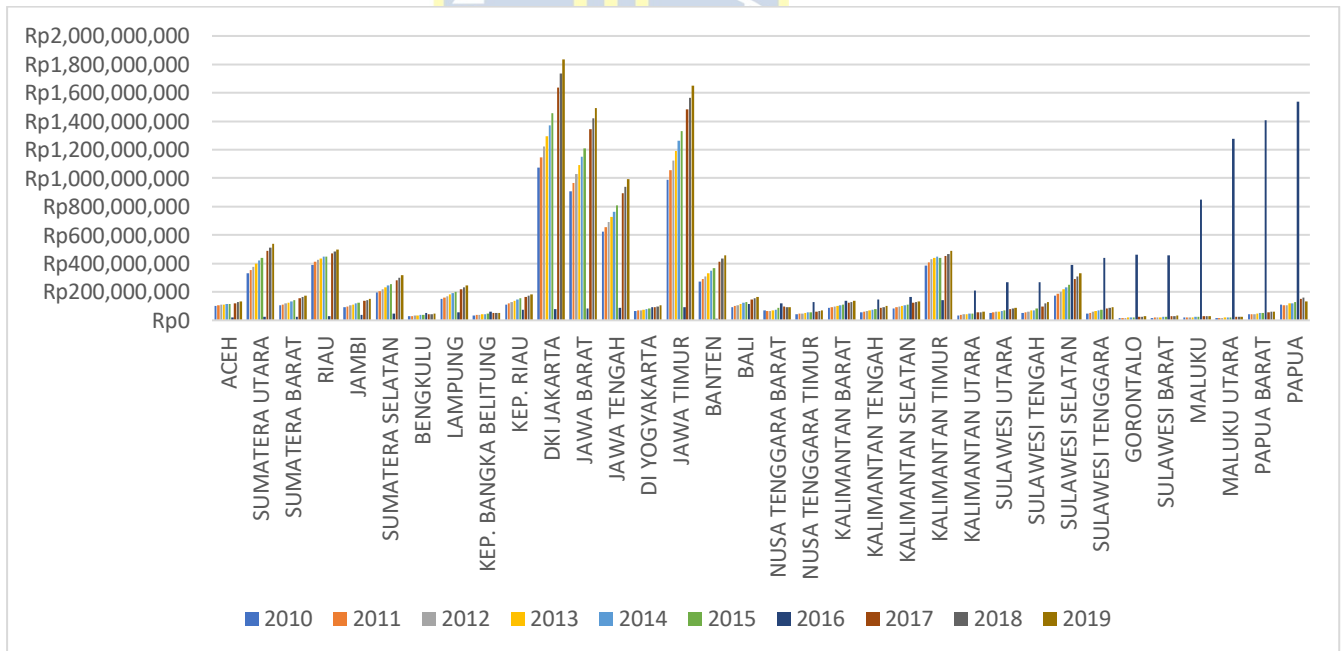


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (Data Diolah)

4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (X4)

Data PDRB di 33 provinsi Indonesia dari tahun 2010-2019 yang diperoleh dari BPS dalam satuan Juta Rupiah.

Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Provinsi Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (Data Diolah)

4.2 Hasil Estimasi

4.2.1 Metode Common Effect Model (CEM)

Hasil estimasi CEM dari pengujian data panel menggunakan Eviews 10 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/21/21 Time: 19:59
Sample: 2010 2019
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.803225	0.270330	17.76804	0.0000
X1	0.081821	0.045888	1.783074	0.0755
X2	3.88E-05	1.25E-05	3.115393	0.0020
X3	-0.805974	0.428231	-1.882100	0.0607
X4	-0.035853	0.024737	-1.449351	0.1482
R-squared	0.051154	Mean dependent var		5.426382
Adjusted R-squared	0.039825	S.D. dependent var		2.187355
S.E. of regression	2.143357	Akaike info criterion		4.377220
Sum squared resid	1538.982	Schwarz criterion		4.433528
Log likelihood	-739.1274	Hannan-Quinn criter.		4.399656
F-statistic	4.515139	Durbin-Watson stat		0.285279
Prob(F-statistic)	0.001449			

Sumber: Hasil Olah Eviews 10

4.2.2 Metode Fixel Effect Model (FEM)

Hasil estimasi FEM dari pengujian data panel menggunakan Eviews 10 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Regresi Fixel Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/21/21 Time: 20:01
Sample: 2010 2019
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.674727	0.138685	40.91818	0.0000
X1	0.019932	0.021495	0.927292	0.3545
X2	-5.98E-05	9.47E-06	-6.309555	0.0000
X3	-0.755181	0.195772	-3.857449	0.0001
X4	-0.006622	0.011398	-0.580982	0.5617

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.828488	Mean dependent var	5.426382
Adjusted R-squared	0.807475	S.D. dependent var	2.187355
S.E. of regression	0.959761	Akaike info criterion	2.860746
Sum squared resid	278.1847	Schwarz criterion	3.288687
Log likelihood	-448.3269	Hannan-Quinn criter.	3.031263
F-statistic	39.42721	Durbin-Watson stat	1.373611
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olah Eviews 10

4.2.3 Metode Random Effect Model (REM)

Hasil estimasi FEM dari pengujian data panel menggunakan Eviews 10 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/21/21 Time: 20:02
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 340
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.611895	0.341053	16.45460	0.0000
X1	0.024410	0.021446	1.138179	0.2559
X2	-5.24E-05	9.24E-06	-5.675762	0.0000
X3	-0.763074	0.195647	-3.900271	0.0001
X4	-0.007564	0.011389	-0.664195	0.5070

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.819824	0.7824
Idiosyncratic random	0.959761	0.2176

Weighted Statistics			
R-squared	0.146749	Mean dependent var	0.892661
Adjusted R-squared	0.136561	S.D. dependent var	1.051261
S.E. of regression	0.976846	Sum squared resid	319.6667
F-statistic	14.40402	Durbin-Watson stat	1.191821
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.104283	Mean dependent var	5.426382
Sum squared resid	1791.094	Durbin-Watson stat	0.212711

Sumber : Hasil Olah Eviews 10

4.3 Pemilihan Model Terbaik

Dengan mengestimasi pilihan model regresi yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan metode CEM, FEM dan REM untuk menilai kepentingan. Setelah estimasi dengan menggunakan ketiga model tersebut, dilakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik.

4.3.1 Uji Chow

Dalam penelitian ini Uji Chow diperlukan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM dengan melihat nilai dari probabilitas. Jika probabilitas $< \alpha = 0,05$ atau 5% maka akan dianggap signifikan, Oleh karena itu, model terbaik untuk digunakan adalah FEM. Ketika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ atau 5% maka nilai dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan model CEM.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.476787	(33,302)	0.0000
Cross-section Chi-square	581.601039	33	0.0000

Sumber : Hasil Olah Eviews 10

Dari hasil Uji Chow yang didapatkan pada nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0000 dan nilai Cross-section Chi-square sebesar 0.0000. Dengan menggunakan alpha (α) = 0.05 atau 5%, maka nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square $< \alpha = 0.05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan keputusan sementara model terbaik yang di gunakan yaitu FEM.

4.3.2 Uji Hausman

Dalam penelitian ini Uji Hausman sangat diperlukan dalam pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model yang terbaik antara FEM dan REM dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya $< \alpha = 0.05$ atau 5% maka akan dianggap signifikan, Oleh karena itu, model terbaik untuk digunakan adalah FEM. Ketika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ atau 5% maka nilai dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan model REM.

Tabel 4.5 Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.033224	4	0.0030

Sumber : Hasil Olah Eviews 10

Dapat dilihat dari hasil yang didapatkan Uji Hausman nilai probabilitas (p-value) Cross-section random sebesar 0.0001. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0.05, maka nilai probabilitas dari Cross-section random lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (p-value < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas H0 dan keputusan sementara model terbaik yang di gunakan yaitu FEM.

4.4 Uji Statistik

Dapat dilihat dari hasil uji Chow dan uji Hausman sehingga disimpulkan bahwa model terbaik dalam mengatasi variable-variabel tersebut yaitu dengan menggunakan model Fixel Effect Model. Berikut merupakan hasil estimasi Fixel Effect Model :

Tabel 4. 6 Hasil Regresi Uji Statistik

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/21/21 Time: 20:01
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.674727	0.138685	40.91818	0.0000
X1	0.019932	0.021495	0.927292	0.3545
X2	-5.98E-05	9.47E-06	-6.309555	0.0000
X3	-0.755181	0.195772	-3.857449	0.0001
X4	-0.006622	0.011398	-0.580982	0.5617

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.828488	Mean dependent var	5.426382
Adjusted R-squared	0.807475	S.D. dependent var	2.187355
S.E. of regression	0.959761	Akaike info criterion	2.860746
Sum squared resid	278.1847	Schwarz criterion	3.288687
Log likelihood	-448.3269	Hannan-Quinn criter.	3.031263
F-statistic	39.42721	Durbin-Watson stat	1.373611
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.4.1 Koefisien Determinan R²

Berdasarkan regresi model Fixel Effect didapatkan nilai R² sebesar 0.828488 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengangguran dapat dijelaskan oleh semua variable independent yaitu Inflasi PMDN, UMR, dan PDRB dengan trade openness sebesar 82% dan 8% dijelaskan oleh variable lainnya.

4.4.2 Uji F

Dapat dilihat nilai probabilitas yang diperoleh (F statistik) adalah $0,000000 < \alpha = 0,05$ atau 5% yang berarti hasilnya signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dependen Pengangguran dengan variabel independent yaitu Inflasi, PMDN, UMR dan PDRB.

4.4.3 Uji T

1. Inflasi

Didapatkan nilai koefisien Inflasi sebesar 0.019932 dengan probabilitas sebesar $0.3545 > \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

2. PMDN

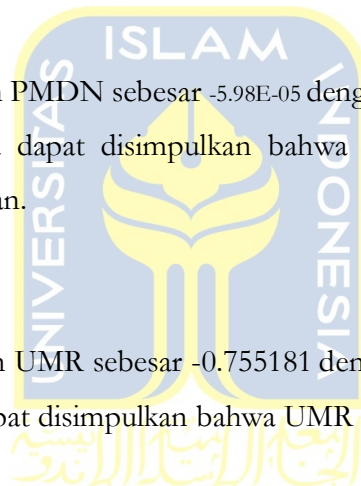
Didapatkan nilai koefisien PMDN sebesar $-5.98E-05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 $< \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

3. UMR

Didapatkan nilai koefisien UMR sebesar -0.755181 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 $< \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

4. PDRB

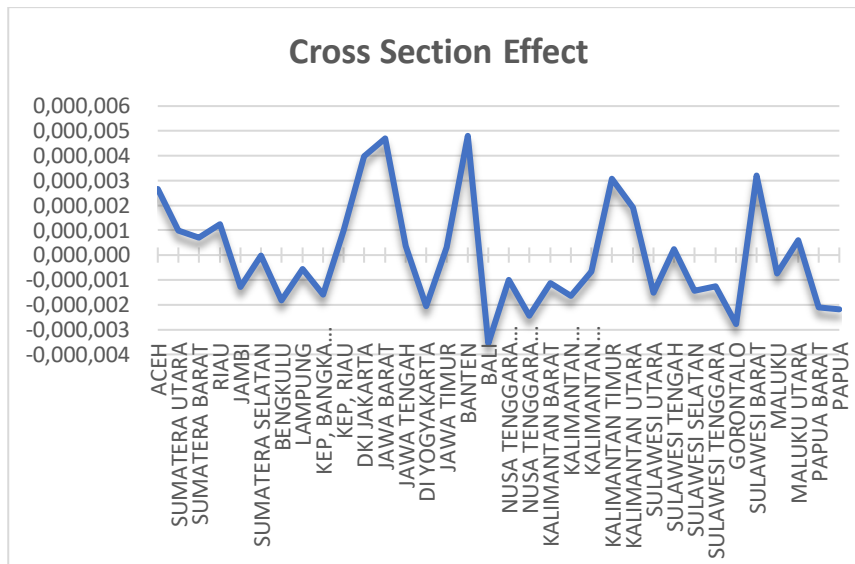
Didapatkan nilai koefisien PDRB sebesar -0.006622 dengan nilai probabilitas sebesar $0.5617 > \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.



4.5 Analisis *Cross Section Effect* (Perprovinsi) dan *Periode Effect* (Pertahun)

4.5.1 *Cross Section Effect* (Perprovinsi)

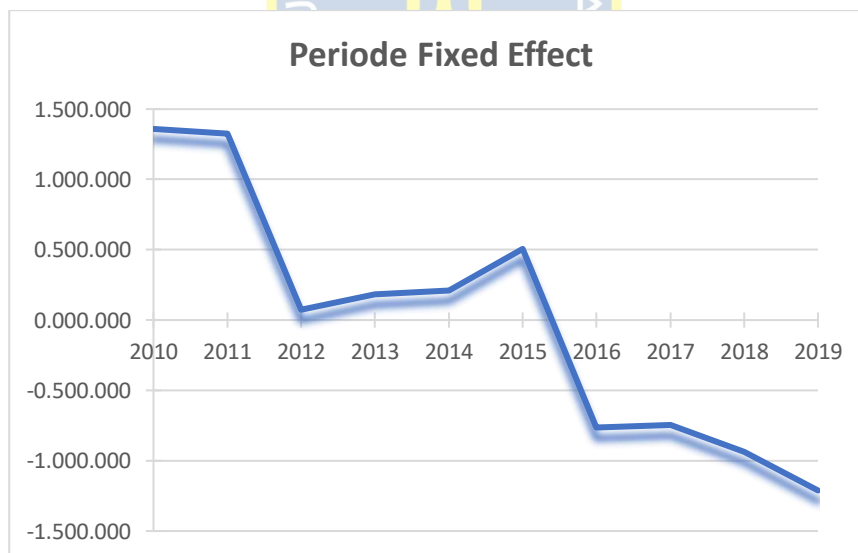
Gambar 4.6 grafik hasil konstanta *Cross Section Effect*



Dari hasil pemaparan hasil *cross section effect* diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada provinsi Banten sebesar 4,80195, sedangkan pengangguran yang terendah yaitu pada provinsi Bali sebesar -3,560699.

4.5.2 *Periode Effect* (Pertahun)

Gambar 4.7 grafik hasil konstanta *Periode Effect*



Dari hasil pemaparan hasil *periode effect* diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada tahun 2010 sebesar 1,358924, sedangkan pengangguran yang terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar -1,211856.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Inflasi Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* dengan pola hubungan linier-linier didapatkan koefisien dari Inflasi sebesar 0.019932 dengan probabilitas sebesar $0.3545 > \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Sehingga ketika tingkat inflasi naik satu persen maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0.019932 persen. Sehingga tingkat inflasi yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang juga semakin meningkat seiring kenaikan tingkat inflasi.

Dari hasil analisis diatas bahwa inflasi meningkat dalam jangka Panjang dapat menyebabkan peningkatan pada pengangguran akan tetapi tidak terlihat adanya peningkatan tersebut, seperti yang kita ketahui pada kurva Philips. Ketika adanya sektor pertanian dan sektor informal pada penyerapan tenaga kerja disaat maraknya produktivitas dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang terjadi walau situasi perekonomian sedang berada ditingkat inflasi yang tinggi. Pengangguran tidak meningkat dengan tajam seperti halnya peningkatan laju inflasi. Selain itu kenaikan biaya pada beberapa sektor seperti bahan pokok, minyak dan Kesehatan bukan merupakan akibat dari tarikan permintaan yang telah dijelaskan pada kurva Philips. Sehingga pengaruh tingkat inflasi pada setiap provinsi yang ada di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Namun apabila inflasi dapat disebabkan oleh tarikan permintaan maka tingkat inflasi akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah, (2013) dan Sirait et al., (2018) bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

4.6.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (Investasi) Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixcel Effect* dengan pola hubungan linier-logaritma didapatkan koefisien dari PMDN sebesar 0.00000598 (-5.98E-05). dengan probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Ketika PMDN naik sebesar persen maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0.00000598 (-5.98E-05) persen. Sehingga tingkat PMDN yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat PMDN.

Pemerintah daerah membuat kebijakan dimana dalam mengatasi banyaknya pengangguran dengan cara menambah investasi bagi investor. Pemanfaatan PMDN dapat dilakukan melalui pembelian barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan perekonomian pada bidang

barang dan jasa. Adanya peningkatan pada jumlah barang modal dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa di masa yang akan datang. Hubungan ini terlihat dari adanya investasi yang tinggi mengakibatkan pendapatan yang semakin meningkat. Sehingga jumlah produksi juga akan meningkat dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi. Tingkat investasi yang meningkat dapat menurunkan tingkat pengangguran. Dalam hal ini banyaknya industri yang mengakibatkan kenaikan pada tingkat investasi, penyerapan tenaga kerja dan investasi berorientasi pada padat karya. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Bahri (2021) dan Putra (2018) bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

4.6.3 Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* dengan pola hubungan linier-logaritma didapatkan koefisien dari Upah Minimum Regional sebesar -0.755181 dengan probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Ketika UMR naik sebesar satu persen maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0.755181 persen. Sehingga tingkat UMR yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat UMR.

Kenaikan tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh Upah Minimum Regional yang semakin menurun. Hal ini disebabkan Upah Minimum Regional merupakan komponen input pada kegiatan ekonomi yang dapat berdampak pada jumlah penyerapan tenaga kerja. Selain itu adanya kebijakan mengenai upah minimum yang semakin meningkat disetiap tahunnya dapat berdampak pada permintaan tenaga kerja di sektor formal yang semakin sedikit. Kenaikan UMR akan menyebabkan terjadinya kekakuan upah dimana ketidakmampuan upah dalam menyesuaikan titik ekuilibrium sama halnya penawaran kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Sehingga masyarakat akan lebih memilih berpindah pada sektor informal yang pendapatannya lebih tinggi dan belum mencakup kebijakan upah minimum regional. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) dan Christianto (2018) menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

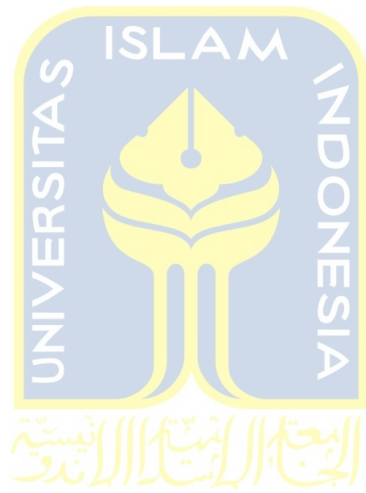
4.6.4 Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* dengan pola hubungan linier-logaritma didapatkan koefisien dari Produk Domestik Regional Bruto sebesar -0.006622 dengan probabilitas sebesar $0.5617 > \alpha = 0.05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Ketika PDRB naik sebesar satu persen maka tingkat

pengangguran akan menurun sebesar 0.5617 persen. Sehingga tingkat PDRB yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat PDRB.

Peningkatan PDRB akan diikuti oleh peningkatan pada pengangguran. PDRB yang memiliki dampak negatif terhadap pengangguran dapat disebabkan melalui salah satu adanya sumbangan jumlah PDRB pada aspek pertanian yang tinggi. Aspek pertanian dalam melakukan produktivitasnya tidak dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi. Sehingga walaupun PDRB meningkat, tidak akan selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran yang signifikan. Selain itu aspek investasi yang sedikit pada pertumbuhan PDRB tidak berdampak pada tenaga kerja. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Laksamana, (2016) dan Putri, (2015) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis mengenai Pengangguran di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa Pengangguran sangat dipengaruhi oleh Investasi, UMR, dan PDRB. Sehingga dapat kita simpulkan sebagai berikut :

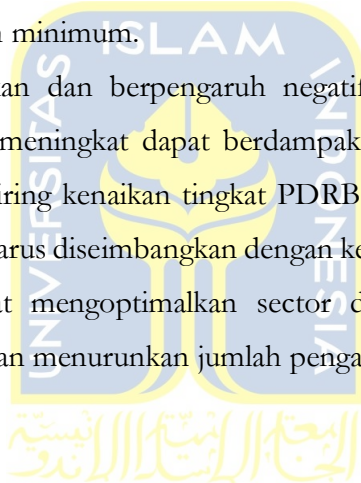
1. Berdasarkan pemaparan terkait hasil penelitian bahwa PMDN berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. ketika Investasi dalam negeri mengalami peningkatan maka pengangguran akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi ketika investasi yang meningkat mengakibatkan pendapatan juga akan meningkat. Sehingga penyerapan pada tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi.
2. Berdasarkan pemaparan terkait hasil penelitian bahwa UMR berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Ketika UMR mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap pengangguran yang semakin menurun. Hal ini terjadi upah minimum regional yang meningkat setiap tahunnya akan berdampak pada permintaan tenaga kerja.
3. Berdasarkan pemaparan terkait hasil penelitian bahwa PDRB berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran yang semakin menurun. Ketika PDRB mengalami peningkatan maka pada tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Apabila PDRB Indonesia meningkat maka produksinya tentu juga akan meningkat, dan demikian akan terjadinya tingkat produksi di Indonesia sehingga konsumsi masyarakat akan meningkat maka pada saat itu terjadinya penyerapan tenaga kerja.

5.2 Implikasi

1. Inflasi signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia , sehingga Ketika Inflasi meningkat maka tingkat pengangguran juga semakin meningkat seiring terjadinya kenaikan pada inflasi. Hal ini dapat menunjukkan peningkatan inflasi akan berdampak terhadap meningkatnya pengangguran yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu dengan meningkatnya inflasi maka Pemerintah juga harus menjaga stabilitas pada inflasi yang berupa pengeluaran pemerintah agar sektor-sektor mampu menyerap tenaga kerja. Dalam hal ini memiliki

tujuan meningkatkan lapangan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

2. Investasi signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia. Ketika tingkat investasi yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat investasi. Pemerintah juga harus dapat meningkatkan investasi sehingga menarik para investor dalam berinvestasi dan mempermudahnya proses perijinan. Maka dari itu dapat meningkatkan nilai dalam realisasi yang akan mengurangi tingkat pengangguran.
3. UMR signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia, Ketika tingkat UMR yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat UMR. Setiap tahunnya kebutuhan hidup semakin meningkat sehingga upah minimum tersebut harus dipergunakan sesuai dengan Kebutuhan Hidup Layak. Pemerintah harus menemukan titik keseimbangan dalam kebijakan upah minimum.
4. PDRB tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran, Ketika tingkat PDRB yang meningkat dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin menurun seiring kenaikan tingkat PDRB. Sehingga tingginya pertumbuhan ekonomi maka juga harus diseimbangkan dengan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah dapat mengoptimalkan sector dalam PDRB agar meningkatkan lapangan pekerjaan dan menurunkan jumlah pengangguran.

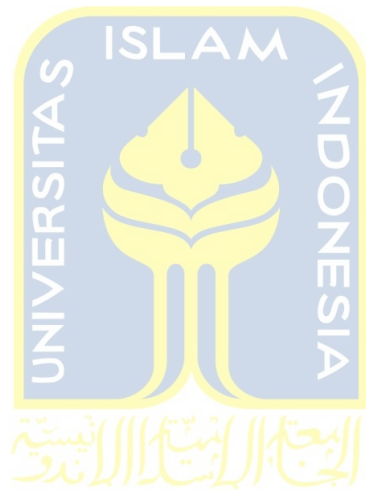


DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Bahri, S. (2021). "*Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Dan Determinannya Tahun 2016-2019.*" Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Christianto, S. Y. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur*. 1–8. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Imp, R., & Dewi, A. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Eko-Regional*, Volume 7 Nomor (1), hal 29–36.
- Jarniati, S. D. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 2002 - 2015*. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*, Volume 1 (No 1) 2017, Page 1-10.
- Joinandi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Volume 1(1), 140.
- Kuntiarti, D. D. (2018). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Volume 7(1), hal 1–9.
- Laksamana, R. (2016). Pengaruh Pdrb Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. *Jurnal Audit Dan Akuntansi*, Volume 5(2), hal 111–134.
- Mankiw, N. G. (2000). *Makroekonomi Edisi Keenam*, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta Salemba Empat.
- Putra, W. A. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 1992-2011. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, volume 3(1).
- Putri, R. F. (2015). Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*.
- Simanjuntak, R.A. (2010) Desentralisasi fiskal dan manajemen makroekonomi: Urgensi suatu *grand design* di Indonesia, *Prisma*, 29(3), Hal 35-57.
- Sirait, Anzas Fernando, Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(3), 138–146.

- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sukirno, S. (2008). *Ekonomi Pembangunan*. BPFAR Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2008). *MikroEkonomi : Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisisa. Yogyakarta
- Statistik, B.P. (2015). *Komplikasi Data Statistik Pengangguran (Metode 2014), Metode 2014*
- Tirta, A. S. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi*. Semarang : Universitas Negri Semarang.
- Wijaya, R. R. M. (2014). Pengaruh Upah Minimum , Pdrb , Dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah*.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonomi Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. UPP STIM YKPN.





LAMPIRAN
Lampiran 1 : Data Penelitian

PROVINSI	TAHUN	PENGANGGURAN	INFLASI	INVESTASI	UMR	PDRB
Aceh	2010	8.49	4.64	40.9	1300000	101545237
Aceh	2011	8.81	3.32	259.4	1350000	104874211
Aceh	2012	8.50	0.06	60.2	1400000	108914898
Aceh	2013	9.23	6.39	3636.4	1550000	111755827
Aceh	2014	7.89	7.83	5110.3	1750000	113490359
Aceh	2015	8.8	1.27	4192.4	1900000	112665532
Aceh	2016	7.85	3.13	2456.1	2118500	21556680
Aceh	2017	7.0	4.86	782.8	2500000	121240979
Aceh	2018	6.4	1.93	970	2717750	126824365
Aceh	2019	5.83	1.69	3606.9	2916810	132074251
Sumatera Utara	2010	7.72	7.65	662.7	965000	331085237
Sumatera Utara	2011	7.83	3.54	1673	1035500	353147591
Sumatera Utara	2012	6.36	3.79	2550.3	1200000	375924139
Sumatera Utara	2013	6.27	10.09	5068.9	1375000	398727143
Sumatera Utara	2014	6.09	8.24	4223.9	1505850	419573309
Sumatera Utara	2015	6.6	3.32	4287.4	1625000	440955852
Sumatera Utara	2016	6.17	6.6	4864.2	1811875	23507209
Sumatera Utara	2017	6.0	3.18	11683.6	1961354	487531232
Sumatera Utara	2018	5.6	1	8371.8	2132188	512762627
Sumatera Utara	2019	5.48	2.33	19749	2303403	539513846
Sumatera Barat	2010	7.26	7.84	73.8	940000	105017739
Sumatera Barat	2011	7.77	5.37	1026.2	1055000	111679493
Sumatera Barat	2012	6.57	4.16	885.3	1150000	118724425
Sumatera Barat	2013	6.71	10.87	677.8	1350000	125940634
Sumatera Barat	2014	6.41	11.9	421.1	1490000	133340836
Sumatera Barat	2015	6.4	0.85	1552.5	1615000	140719474
Sumatera Barat	2016	5.45	5.02	3795.6	1800725	26284228
Sumatera Barat	2017	5.7	2.11	1517	1949284	155984364
Sumatera Barat	2018	5.7	2.55	2309.4	2119067	163996189
Sumatera Barat	2019	5.38	1.66	3026.6	2289228	172213791
Riau	2010	7.97	7	1037.1	1016000	388578227
Riau	2011	6.80	5.09	7462.6	1120000	410215840
Riau	2012	4.83	3.35	5450.4	1238000	425625999
Riau	2013	4.84	8.83	4874.3	1400000	436187507
Riau	2014	5.78	8.53	7707.6	1700000	447986782
Riau	2015	7.3	2.71	9943	1878000	448991964
Riau	2016	6.69	4.19	6613.7	2095000	27524767
Riau	2017	6.0	4.07	10829.8	2266722	470983512
Riau	2018	5.8	2.54	9056.4	2464154	482064629
Riau	2019	5.56	2.36	26292.2	2662025	495598101
Jambi	2010	4.92	10.52	223.3	900000	90618411
Jambi	2011	4.31	2.76	2134.9	1028000	97740874
Jambi	2012	3.45	4.22	1445.7	1142500	104615082
Jambi	2013	3.83	8.74	2799.6	1300000	111766131
Jambi	2014	3.79	8.72	908	1502300	119991445
Jambi	2015	3.5	1.37	3540.2	1710000	125037398
Jambi	2016	4.33	4.54	3884.4	1906650	40076544
Jambi	2017	3.8	2.68	3006.6	2063000	136501706
Jambi	2018	3.6	3.02	2876.5	2243718	142901996
Jambi	2019	3.79	0.11	4437.4	2423889	149142591
Sumatera Selatan	2010	6.60	6.02	1738.4	927825	194012974
Sumatera Selatan	2011	6.45	3.78	10689	1048440	206360699
Sumatera Selatan	2012	5.63	2.72	2930.6	1195220	220459198
Sumatera Selatan	2013	5.13	7.04	3396	1630000	232175048
Sumatera Selatan	2014	4.40	8.38	7042.8	1825000	243297772
Sumatera Selatan	2015	5.6	3.05	10944.1	1974346	254044876
Sumatera Selatan	2016	4.13	3.68	8534.1	2206000	47848372
Sumatera Selatan	2017	4.1	2.85	8200.2	2388000	281571013
Sumatera Selatan	2018	4.2	2.78	9519.8	2595995	298484068
Sumatera Selatan	2019	4.28	0.17	16921.1	2804453	315474270
Bengkulu	2010	4.33	9.08	8.5	780000	28352572
Bengkulu	2011	3.46	3.96	0	815000	30295054
Bengkulu	2012	2.90	4.61	52.6	930000	32363038
Bengkulu	2013	3.36	9.94	109.6	1200000	34326372

Bengkulu	2014	2.55	10.85	7.8	1350000	36207146
Bengkulu	2015	4.1	3.25	553.9	1500000	38066006
Bengkulu	2016	3.57	5	949,1	1605000	51064737
Bengkulu	2017	3.3	3.56	296.5	1730000	42073516
Bengkulu	2018	3.0	2.35	4902.8	1888741	44164110
Bengkulu	2019	2.84	2.91	5458.1	2040000	46345454
Lampung	2010	5.76	9.95	27.3	767500	150560842
Lampung	2011	5.95	4.24	824.4	855000	160437501
Lampung	2012	5.21	4.3	304.2	975000	170769207
Lampung	2013	5.38	7.56	1325.3	1150000	180620008
Lampung	2014	4.94	8.36	3495.7	1399037	189797491
Lampung	2015	4.3	4.65	1102.3	1581000	199536917
Lampung	2016	4.58	2.75	6031.8	1763000	54711282
Lampung	2017	4.4	3.14	7014.8	1908447	220626097
Lampung	2018	4.2	2.92	12314.7	2074673	232165987
Lampung	2019	3.99	3.53	2428.9	2240646	244380372
Kep Bangka Belitung	2010	4.94	9.36	0.4	910000	35561904
Kep Bangka Belitung	2011	3.59	5	514.4	1024000	38013990
Kep Bangka Belitung	2012	3.13	6.57	533.5	1110000	40104906
Kep Bangka Belitung	2013	3.44	8.71	608.2	1265000	42190857
Kep Bangka Belitung	2014	3.91	6.81	615.5	1640000	44159440
Kep Bangka Belitung	2015	4.8	4.66	1023.7	2100000	45962304
Kep Bangka Belitung	2016	4.39	7.78	2202	2341500	59678012
Kep Bangka Belitung	2017	4.1	2.66	1734.7	0	49985154
Kep Bangka Belitung	2018	3.6	3.45	3112.9	2755443	52208036
Kep Bangka Belitung	2019	3.45	0	2915.2	2976705	53940422
Kep Riau	2010	7.06	6.17	166.9	925000	111223672
Kep Riau	2011	6.29	3.32	1370.4	975000	118961423
Kep Riau	2012	5.40	3.92	43.5	1015000	128034968
Kep Riau	2013	5.84	10.09	417.7	1365087	137263851
Kep Riau	2014	5.98	7.49	28.5	1665000	146325235
Kep Riau	2015	7.6	2.46	612.1	1954000	155131351
Kep Riau	2016	8.36	3.06	492.5	2178710	74764660
Kep Riau	2017	6.8	3.37	1398	2358454	166081676
Kep Riau	2018	7.7	2.36	4386	2563875	173498751
Kep Riau	2019	7.26	2.03	5656.4	2769683	181895864
DKI Jakarta	2010	11.19	6.21	4598.5	1118009	1075183481
DKI Jakarta	2011	11.28	3.97	9256.4	1290000	1147558226
DKI Jakarta	2012	10.14	4.52	8540.1	1529150	1222527925
DKI Jakarta	2013	9.14	8	5754.5	2200000	1296694573
DKI Jakarta	2014	9.16	8.95	17811.5	2441000	1373389129
DKI Jakarta	2015	7.8	3.3	15512.7	2700000	1454563847
DKI Jakarta	2016	5.95	2.37	12216.9	3100000	77745512
DKI Jakarta	2017	6.3	3.72	47262.3	3355750	1635359147
DKI Jakarta	2018	6.2	3.27	49097.4	3648035	1735208291
DKI Jakarta	2019	6.02	3.23	62094.8	3940973	1836198486
Jawa Barat	2010	10.45	4.53	15799.8	671500	906685760
Jawa Barat	2011	9.99	2.75	11194.3	732000	965622061
Jawa Barat	2012	9.46	4.02	11384	780000	1028409740
Jawa Barat	2013	9.02	7.97	9006.1	850000	1093543546
Jawa Barat	2014	8.56	7.76	18726.9	1000000	1149216057
Jawa Barat	2015	8.6	3.93	26272.9	1000000	1207232342
Jawa Barat	2016	8.73	2.93	30360.2	2250000	83900239
Jawa Barat	2017	8.4	3.46	38390.6	1420624	1343662142
Jawa Barat	2018	8.2	3.76	42278.2	1544360	1419624140
Jawa Barat	2019	7.91	3.21	49284.2	1668372	1491575954

Jawa Tengah	2010	6.54	7.11	795.4	660000	623224621
Jawa Tengah	2011	6.63	2.87	2737.8	675000	656268130
Jawa Tengah	2012	5.76	4.85	5797.1	765000	691343116
Jawa Tengah	2013	5.77	8.19	12593.6	830000	726655118
Jawa Tengah	2014	5.57	8.53	13601.6	910000	764959151
Jawa Tengah	2015	5.2	2.56	15410.7	910000	806765092
Jawa Tengah	2016	4.42	2.32	24070.4	0	87685810
Jawa Tengah	2017	4.4	3.64	19866	1367000	893750296
Jawa Tengah	2018	4.3	2.76	27474.9	1486065	941091144
Jawa Tengah	2019	4.32	2.81	18654.7	1605396	991913119
DI Yogyakarta	2010	5.86	7.38	10	745694	64678968
DI Yogyakarta	2011	4.97	3.88	1.6	808000	68049874
DI Yogyakarta	2012	3.94	4.31	334	892660	71702449
DI Yogyakarta	2013	3.50	7.32	283.8	947114	75627450
DI Yogyakarta	2014	2.75	6.59	703.9	988500	79536082
DI Yogyakarta	2015	4.1	3.09	362.4	988500	83474452
DI Yogyakarta	2016	2.77	2.29	948.6	0	91014565
DI Yogyakarta	2017	2.9	4.2	294.6	1337645	92300244
DI Yogyakarta	2018	3.2	2.66	6131.7	1454154	98024014
DI Yogyakarta	2019	3.04	1.51	6298.8	1570922	104487544
Jawa Timur	2010	4.58	7.33	8084.1	630000	990648844
Jawa Timur	2011	4.81	4.72	9687.5	705000	1054401774
Jawa Timur	2012	4.14	4.39	21520.3	745000	1124464640
Jawa Timur	2013	4.14	7.52	34848.9	866250	1192789802
Jawa Timur	2014	4.11	7.9	38132	1000000	1262684495
Jawa Timur	2015	4.4	3.43	35489.8	1000000	1331376099
Jawa Timur	2016	4.18	3.22	46331.6	0	94524290
Jawa Timur	2017	4.1	4.37	45044.5	0	1482299577
Jawa Timur	2018	3.8	3.03	33333.1	1508894	1563441825
Jawa Timur	2019	3.80	1.18	45452.7	1630059	1649768119
Banten	2010	13.91	6.18	5852.5	955300	271465283
Banten	2011	13.68	2.78	4298.6	1000000	290545839
Banten	2012	10.31	4.41	5117.5	1042000	310385592
Banten	2013	9.66	9.16	4008.7	1170000	331099106
Banten	2014	9.47	11.27	8081.3	1325000	349351228
Banten	2015	9.1	4.67	10709.9	1600000	368377203
Banten	2016	8.44	3.26	12426.3	1784000	11743573
Banten	2017	8.5	5.17	15141.9	1931180	410136998
Banten	2018	8.1	3.78	18637.6	0	433782714
Banten	2019	7.83	3.49	20708.4	0	456740828
Bali	2010	3.32	8.1	313.4	829316	93749350
Bali	2011	2.98	3.75	313.4	890000	99991685
Bali	2012	2.17	4.71	3108	967500	106951465
Bali	2013	1.88	7.35	2984.7	1181000	114103581
Bali	2014	1.64	8.03	252.8	1542600	121787575
Bali	2015	1.7	2.7	1250.4	1621172	129126562
Bali	2016	2.01	2.94	482.3	1807600	116374300
Bali	2017	1.4	3.31	592.5	1956727	144933312
Bali	2018	1.1	3.4	1548.8	2127157	154072663
Bali	2019	1.40	2.39	7393.2	2297967	162694325
Nusa Tenggara Barat	2010	5.54	11.07	1805.8	890775	70122726
Nusa Tenggara Barat	2011	5.36	6.38	42.3	950000	67379141
Nusa Tenggara Barat	2012	5.23	4.1	45.4	1000000	66340812
Nusa Tenggara Barat	2013	5.29	9.27	1398	1100000	69766714
Nusa Tenggara Barat	2014	5.53	7.18	212.5	1210000	73372964

Nusa Tenggara Barat	2015	5.3	3.25	347.8	1330000	89337986
Nusa Tenggara Barat	2016	3.80	2.47	1342.8	1482950	118183273
Nusa Tenggara Barat	2017	3.6	3.59	5413.5	1631245	94608209
Nusa Tenggara Barat	2018	3.4	3.15	4135.1	1825000	90349129
Nusa Tenggara Barat	2019	3.22	1.87	3519	2012610	93869732
Nusa Tenggara Timur	2010	3.42	9.97	0.1	800000	43846609
Nusa Tenggara Timur	2011	2.94	4.32	1	850000	46334128
Nusa Tenggara Timur	2012	2.79	5.1	14.4	925000	48863188
Nusa Tenggara Timur	2013	2.69	8.84	17.6	1010000	51505189
Nusa Tenggara Timur	2014	2.62	8.32	3.6	1150000	54107974
Nusa Tenggara Timur	2015	3.5	5.07	1295.7	1250000	56770793
Nusa Tenggara Timur	2016	3.42	2.31	822.2	1425000	130501132
Nusa Tenggara Timur	2017	3.2	2.05	1081.9	1650000	62725410
Nusa Tenggara Timur	2018	2.8	3.23	4246.1	1660000	65929194
Nusa Tenggara Timur	2019	3.06	0.67	3752.6	1793293	69385992
Kalimantan Barat	2010	5.06	8.52	1171.7	741000	86065855
Kalimantan Barat	2011	4.92	4.91	1404	802500	90797591
Kalimantan Barat	2012	3.48	6.62	2811	900000	96161928
Kalimantan Barat	2013	3.56	9.48	2522.1	1060000	101980339
Kalimantan Barat	2014	3.29	9.38	4320.8	1380000	107114963
Kalimantan Barat	2015	5.0	6.17	6143.5	1560000	112346755
Kalimantan Barat	2016	4.41	3.88	9015.5	1739400	137296445
Kalimantan Barat	2017	4.3	3.86	12380.9	1882900	124289172
Kalimantan Barat	2018	4.1	3.99	6591.4	2046900	130596321
Kalimantan Barat	2019	4.21	2.46	7699.1	2211500	137243088
Kalimantan Tengah	2010	4.01	9.49	3507.7	986590	56531024
Kalimantan Tengah	2011	3.69	5.28	3376	1134580	60492928
Kalimantan Tengah	2012	2.94	6.73	4529.6	1327459	64649165
Kalimantan Tengah	2013	2.41	6.45	1835.3	1553127	69410986
Kalimantan Tengah	2014	2.98	6.63	980.4	1723970	73724523
Kalimantan Tengah	2015	3.8	4.2	1270.1	1896367	78890968
Kalimantan Tengah	2016	4.25	1.91	8179.1	2057558	148134244
Kalimantan Tengah	2017	3.7	3.11	3037.8	2222986	89544898
Kalimantan Tengah	2018	3.5	3.68	1091.6	2421305	94566248
Kalimantan Tengah	2019	3.63	0.2	8591.9	2663435	100357565
Kalimantan Selatan	2010	5.57	9.06	2015	1024500	85304998
Kalimantan Selatan	2011	6.02	3.98	2118.3	1126000	91252129
Kalimantan Selatan	2012	4.77	5.96	3509.8	1225000	96697839
Kalimantan Selatan	2013	3.77	6.98	8299.2	1337500	101850536
Kalimantan Selatan	2014	3.92	7.16	2616.5	1620000	106779398
Kalimantan Selatan	2015	4.9	5.03	2060.4	1870000	110863117
Kalimantan Selatan	2016	4.54	3.68	6163	2085050	162853039
Kalimantan Selatan	2017	4.2	3.82	2981.9	2258000	121858523
Kalimantan Selatan	2018	4.0	2.63	9975.2	2454671	128052578
Kalimantan Selatan	2019	3.80	4.01	10061	2651781	133271552
Kalimantan Timur	2010	10.28	7	7881.3	1002000	383293002
Kalimantan Timur	2011	11.17	6.23	6569.1	1084000	407435383
Kalimantan Timur	2012	9.25	4.81	5889.3	1177000	428877711
Kalimantan Timur	2013	8.45	10.37	16034.6	1752073	438532907
Kalimantan Timur	2014	8.14	6.74	12859	1886315	446029049
Kalimantan Timur	2015	7.3	4.24	9611.3	2026126	440676356
Kalimantan Timur	2016	8.41	2.83	6885.1	2161253	142224931
Kalimantan Timur	2017	7.7	3.69	10980.2	2339556	452741908
Kalimantan Timur	2018	6.6	3.32	25942	2454671	464694427
Kalimantan Timur	2019	6.30	0.17	21952	2747561	486712237

Kalimantan Utara	2010	0	7.92	0	0	34918578
Kalimantan Utara	2011	0	6.43	0	0	37829039
Kalimantan Utara	2012	0	5.99	0	0	40768541
Kalimantan Utara	2013	0	10.35	22.4	0	44091699
Kalimantan Utara	2014	0	11.91	642.8	0	47696355
Kalimantan Utara	2015	5.7	3.42	921.8	2026126	49315745
Kalimantan Utara	2016	4.58	4.31	3345.7	2175340	209793728
Kalimantan Utara	2017	5.4	2.77	853.3	2358800	54537307
Kalimantan Utara	2018	4.9	5	1356.8	2559903	57459309
Kalimantan Utara	2019	5.17	1.47	4400.9	2765463	61422642
Sulawesi Utara	2010	10.05	6.28	95.8	1000000	51721334
Sulawesi Utara	2011	9.92	0.67	331.6	1050000	54910897
Sulawesi Utara	2012	8.27	6.04	678.5	1250000	58677587
Sulawesi Utara	2013	7.15	8.12	66.8	1550000	62422498
Sulawesi Utara	2014	7.41	9.67	83	1900000	66360757
Sulawesi Utara	2015	8.9	5.56	270.6	2150000	70425330
Sulawesi Utara	2016	7.00	0.35	5069.6	2400000	266857401
Sulawesi Utara	2017	6.7	2.44	1488.2	2598000	79484025
Sulawesi Utara	2018	6.2	3.83	4320.1	2824286	84249720
Sulawesi Utara	2019	5.59	3.52	8259.6	3051076	89009265
Sulawesi Tengah	2010	4.75	6.4	153.6	777500	51752071
Sulawesi Tengah	2011	5.55	4.47	2620.2	827500	56833829
Sulawesi Tengah	2012	3.85	5.87	602.8	885000	62249529
Sulawesi Tengah	2013	3.43	7.57	605.3	995000	68219319
Sulawesi Tengah	2014	3.30	8.85	95.8	1250000	71677531
Sulawesi Tengah	2015	3.5	4.17	968.4	1500000	82787202
Sulawesi Tengah	2016	3.38	1.49	1081.2	1670000	269401313
Sulawesi Tengah	2017	3.4	4.33	1929.7	1807775	97474859
Sulawesi Tengah	2018	3.2	6.46	8488.9	1965232	117555834
Sulawesi Tengah	2019	3.29	0.91	4438.8	2123040	127935057
Sulawesi Selatan	2010	8.18	6.82	3212.3	1000000	171740744
Sulawesi Selatan	2011	7.51	2.87	3986.3	1100000	185708474
Sulawesi Selatan	2012	6.29	4.57	2318.9	1200000	202184588
Sulawesi Selatan	2013	5.49	6.24	921	1440000	217589132
Sulawesi Selatan	2014	5.44	8.51	4949.6	1800000	233988051
Sulawesi Selatan	2015	5.9	5.18	9215.3	2000000	250802993
Sulawesi Selatan	2016	4.96	3.18	3334.6	2250000	387835089
Sulawesi Selatan	2017	5.2	4.48	1969.4	2500000	288814171
Sulawesi Selatan	2018	5.0	3.48	3275.9	2647767	309156193
Sulawesi Selatan	2019	4.86	0	5672.6	2860382	330506378
Sulawesi Tenggara	2010	4.69	3.87	19.2	860000	48401152
Sulawesi Tenggara	2011	4.57	5.09	59	930000	53546690
Sulawesi Tenggara	2012	3.67	5.25	907.3	1032300	59785399
Sulawesi Tenggara	2013	3.91	5.92	1261.6	1125207	64268714
Sulawesi Tenggara	2014	3.28	7.4	1249.9	1400000	68291785
Sulawesi Tenggara	2015	4.6	1.64	2015.4	1652000	72993328
Sulawesi Tenggara	2016	3.25	3.07	1794.2	1850000	439003832
Sulawesi Tenggara	2017	3.2	2.96	3148.7	2002625	83001687
Sulawesi Tenggara	2018	3.0	2.55	1603.4	2177052	88310048
Sulawesi Tenggara	2019	3.20	0.27	3827.1	2351870	94053387
Gorontalo	2010	5.11	7.43	16.7	710000	15475737
Gorontalo	2011	5.85	4.08	11.8	762500	16669090
Gorontalo	2012	4.70	5.31	164.9	837500	17987075
Gorontalo	2013	4.33	5.84	84.4	1175000	19367573
Gorontalo	2014	3.31	6.14	45.1	1325000	20775803

Gorontalo	2015	3.9	4.3	94.3	1600000	22068803
Gorontalo	2016	3.32	1.3	2202.5	1875000	463775465
Gorontalo	2017	4.0	4.34	888.4	2030000	25090131
Gorontalo	2018	3.5	2.15	2666.8	2206813	26719272
Gorontalo	2019	3.51	1.52	844.4	2384020	28428445
Sulawesi Barat	2010	3.68	5.12	840	944200	17183832
Sulawesi Barat	2011	3.06	4.91	218.6	1006000	19027504
Sulawesi Barat	2012	2.13	3.28	228.6	1127000	20786886
Sulawesi Barat	2013	2.19	5.91	685.1	1165000	22227393
Sulawesi Barat	2014	1.84	7.88	690.1	1400000	24195655
Sulawesi Barat	2015	2.6	5.07	1103.8	1655500	25964432
Sulawesi Barat	2016	3.03	2.23	84.1	1864000	458769340
Sulawesi Barat	2017	3.1	3.79	660.2	2017780	29282487
Sulawesi Barat	2018	2.7	1.8	3144.2	2193530	31114143
Sulawesi Barat	2019	2.14	1.43	1187.2	2369670	32877778
Maluku	2010	9.55	8.78	0	840000	18428585
Maluku	2011	9.50	2.85	0.1	900000	19597390
Maluku	2012	7.65	6.73	3.4	975000	21000079
Maluku	2013	8.44	8.81	0	1275000	22100937
Maluku	2014	8.55	6.81	0	1415000	23567734
Maluku	2015	8.3	5.92	0	1650000	24859197
Maluku	2016	7.02	3.28	11.4	1775000	849099355
Maluku	2017	8.5	-0.05	52.3	1925000	27814053
Maluku	2018	7.0	3.53	1013.5	2222220	29457133
Maluku	2019	6.65	0	283.2	2400664	31049429
Maluku Utara	2010	6.03	5.32	0	847000	14983912
Maluku Utara	2011	5.57	4.52	13.5	889350	16002452
Maluku Utara	2012	5.16	3.29	320.5	960498	17120070
Maluku Utara	2013	4.65	9.78	1114.9	1200622	18208743
Maluku Utara	2014	5.47	9.34	156.3	1440746	19208761
Maluku Utara	2015	5.8	4.52	48.2	1577617	20380304
Maluku Utara	2016	3.72	1.91	8.8	1681266	1275619241
Maluku Utara	2017	5.1	1.97	1150.6	1975000	23210865
Maluku Utara	2018	4.6	4.12	2276.3	0	25034082
Maluku Utara	2019	4.89	0.17	682.7	2508092	26561306
Papua Barat	2010	7.73	4.68	51.3	1210000	41361672
Papua Barat	2011	6.78	3.64	47.2	1410000	42867187
Papua Barat	2012	6.00	4.88	45.8	1450000	44423335
Papua Barat	2013	4.38	4.63	304	1720000	47694235
Papua Barat	2014	4.36	5.7	100	1870000	50259908
Papua Barat	2015	6.3	2.77	63.4	2015000	52346486
Papua Barat	2016	6.60	5.75	10.6	2237000	1405563511
Papua Barat	2017	7.0	1.78	59.2	2416855	56907959
Papua Barat	2018	6.4	6.02	50.9	2667000	60465521
Papua Barat	2019	6.12	0.26	380.2	2934500	62072755
Papua	2010	3.82	4.48	178	1316500	110808177
Papua	2011	4.43	3.4	1378.9	1403000	106066723
Papua	2012	3.37	4.52	54.7	1585000	107890943
Papua	2013	3.03	8.27	584.3	1710000	117118819
Papua	2014	3.46	7.98	249.9	2040000	121391234
Papua	2015	3.9	2.79	1275.2	2193000	130311605
Papua	2016	3.16	4.13	220.5	2435000	1539916881
Papua	2017	3.8	2.41	1217.9	2663646	148818290
Papua	2018	2.9	6.7	104.6	2895650	159711853
Papua	2019	3.37	0.05	567.7	3240900	134562240

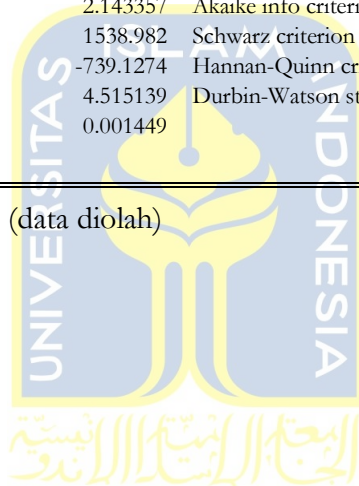
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Lampiran 2 : Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/21/21 Time: 19:59
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.803225	0.270330	17.76804	0.0000
X1	0.081821	0.045888	1.783074	0.0755
X2	3.88E-05	1.25E-05	3.115393	0.0020
X3	-0.805974	0.428231	-1.882100	0.0607
X4	-0.035853	0.024737	-1.449351	0.1482
R-squared	0.051154	Mean dependent var		5.426382
Adjusted R-squared	0.039825	S.D. dependent var		2.187355
S.E. of regression	2.143357	Akaike info criterion		4.377220
Sum squared resid	1538.982	Schwarz criterion		4.433528
Log likelihood	-739.1274	Hannan-Quinn criter.		4.399656
F-statistic	4.515139	Durbin-Watson stat		0.285279
Prob(F-statistic)	0.001449			

Sumber : Eviews 10 (data diolah)



Lampiran 3 : Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/21/21 Time: 20:01
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 340

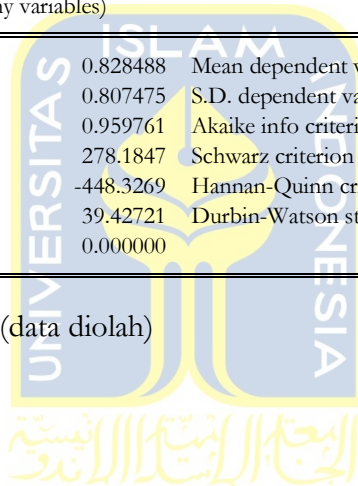
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.674727	0.138685	40.91818	0.0000
X1	0.019932	0.021495	0.927292	0.3545
X2	-5.98E-05	9.47E-06	-6.309555	0.0000
X3	-0.755181	0.195772	-3.857449	0.0001
X4	-0.006622	0.011398	-0.580982	0.5617

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.828488	Mean dependent var	5.426382
Adjusted R-squared	0.807475	S.D. dependent var	2.187355
S.E. of regression	0.959761	Akaike info criterion	2.860746
Sum squared resid	278.1847	Schwarz criterion	3.288687
Log likelihood	-448.3269	Hannan-Quinn criter.	3.031263
F-statistic	39.42721	Durbin-Watson stat	1.373611
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 10 (data diolah)



Lampiran 4 : Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/21/21 Time: 20:02
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 340
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.611895	0.341053	16.45460	0.0000
X1	0.024410	0.021446	1.138179	0.2559
X2	-5.24E-05	9.24E-06	-5.675762	0.0000
X3	-0.763074	0.195647	-3.900271	0.0001
X4	-0.007564	0.011389	-0.664195	0.5070
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.819824	0.7824
Idiosyncratic random			0.959761	0.2176
Weighted Statistics				
R-squared	0.146749	Mean dependent var		0.892661
Adjusted R-squared	0.136561	S.D. dependent var		1.051261
S.E. of regression	0.976846	Sum squared resid		319.6667
F-statistic	14.40402	Durbin-Watson stat		1.191821
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.104283	Mean dependent var		5.426382
Sum squared resid	1791.094	Durbin-Watson stat		0.212711

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Lampiran 5 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM_PERSEN

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.476787	(33,302)	0.0000
Cross-section Chi-square	581.601039	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/21/21 Time: 20:11

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.803225	0.270330	17.76804	0.0000
X1	0.081821	0.045888	1.783074	0.0755
X2	3.88E-05	1.25E-05	3.115393	0.0020
X3	-0.805974	0.428231	-1.882100	0.0607
X4	-0.035853	0.024737	-1.449351	0.1482
R-squared	0.051154	Mean dependent var		5.426382
Adjusted R-squared	0.039825	S.D. dependent var		2.187355
S.E. of regression	2.143357	Akaike info criterion		4.377220
Sum squared resid	1538.982	Schwarz criterion		4.433528
Log likelihood	-739.1274	Hannan-Quinn criter.		4.399656
F-statistic	4.515139	Durbin-Watson stat		0.285279
Prob(F-statistic)	0.001449			

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Lampiran 6 : Hasil Haussman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM_PERSEN

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.033224	4	0.0030

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.019932	0.024410	0.000002	0.0020
X2	-0.000060	-0.000052	0.000000	0.0004
X3	-0.755181	-0.763074	0.000049	0.2603
X4	-0.006622	-0.007564	0.000000	0.0394

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/21/21 Time: 20:17

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.674727	0.138685	40.91818	0.0000
X1	0.019932	0.021495	0.927292	0.3545
X2	-5.98E-05	9.47E-06	-6.309555	0.0000
X3	-0.755181	0.195772	-3.857449	0.0001
X4	-0.006622	0.011398	-0.580982	0.5617

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.828488	Mean dependent var	5.426382
Adjusted R-squared	0.807475	S.D. dependent var	2.187355
S.E. of regression	0.959761	Akaike info criterion	2.860746
Sum squared resid	278.1847	Schwarz criterion	3.288687
Log likelihood	-448.3269	Hannan-Quinn criter.	3.031263
F-statistic	39.42721	Durbin-Watson stat	1.373611
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 10 (data diolah)